

**UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN MODERASI
BERAGAMA DI SMK KARSA MULYA
PALANGKA RAYA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ikhfak Nurfahmi
NIM: 1701112218

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikhfak Nurfahmi

NIM : 1701112218

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Upaya Guru PAI Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya,” adalah karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 24 April 2021



Ikhfak Nurfahmi
NIM. 1701112218

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya
Nama : Ikhhak Nurfahmi
Nim : 1701112218
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Strata 1 (S 1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 24 April 2021

Menyetujui,

Pembimbing I,

Ajahari, M.Ag

NIP. 19710302 199803 1 004

Pembimbing II,

Surawan, M.S.I

NIP. 19841006 201809 0 322

Mengetahui

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Nurul Wahdah, M.Pd

NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah,

Sri Hidayati, MA

NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi
An. Ikhtak Nurfaumi

Palangka Raya, 24 April 2021

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : IKHTAK NURFAUMI

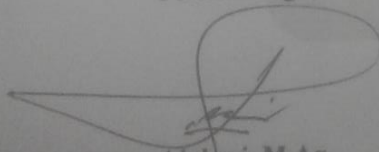
NIM : 170 111 2218

Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN
MODERASI BERAGAMA DI SMK KARSA MULYA
PALANGKA RAYA

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

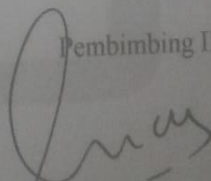
Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Pembimbing I,



Ajahari, M.Ag
NIP. 19710302 199803 1 004

Pembimbing II,



Surawan, M.S.I
NIP. 19841006 201809 0 322

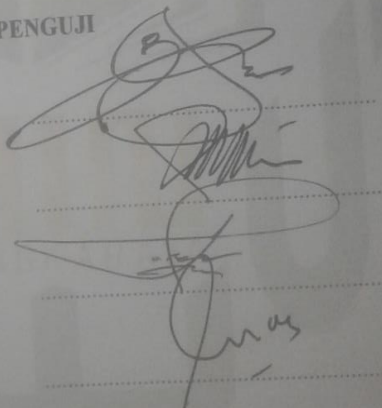
PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama
di SMK Karsa Mulya Palangka Raya
Nama : Ikhsak Nurfahmi
NIM : 1701112218
Fakultasa : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 30 April 2021 M / 18 Ramadan 1442 H

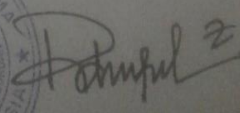
TIM PENGUJI

1. Drs. Asmail Azmy, M.Fil.I
(Ketua/Penguji)
2. Dr. Ahmadi, M.S.I
(Penguji Utama)
3. Ajahari, M.Ag
(Penguji)
4. Surawan, M.S.I.
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Palangka Raya,




Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP. 19671003 199303 2 001

UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah sekolah umum kejuruan yang berada di Kota Palangka Raya. Di sekolah tersebut terdapat beranekaragam agama dan budaya. Dengan adanya peraturan menteri agama bahwa guru agama dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, maka guru PAI di SMK Karsa Mulya melakukan upaya pembinaan moderasi beragama kepada siswa melalui berbagai strategi, dan metode pembinaan tertentu untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama; 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moderasi beragama.

Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tempat penelitian ini adalah SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Untuk subjek penelitian ini adalah 2 (dua) guru PAI, dan beberapa informan pendukung yaitu; Kepala Sekolah, 1 (satu) guru agama Kristen, 4 (empat) siswa kelas XII, dan 1 (satu) siswa kelas XI. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama adalah dengan melakukan pembinaan di dalam maupun di luar kelas menggunakan strategi dan metode. Strategi yang digunakan adalah strategi langsung dengan memberikan arahan, teladan, baik di dalam maupun di luar kelas dan strategi tidak langsung dengan memberikan larangan dan pencegahan, sedangkan metode yang digunakan adalah metode: a) Keteladanan dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa; b) Pemberian nasihat dengan memberikan nasihat sebelum dan menjelang berakhirnya pembelajaran; c) Kedisiplinan dengan memberikan peraturan; d) Pembiasaan dengan membiasakan siswa untuk mengikuti pengajian dan apel; e) Pemberian perhatian khusus dengan memperhatikan perkembangan sikap siswa yang mencerminkan moderasi beragama; f) Pemberian hukuman dengan memberikan sanksi berupa pengurangan nilai agama bagi siswa yang melanggar aturan. 2) Faktor pendukungnya adalah: a) Kekompakan antar guru mata pelajaran; b) Aturan Kepala Sekolah yang mewajibkan semua guru untuk mengisi apel, c) Penerimaan dari orang tua siswa dan d) Adanya aplikasi *Zoom*. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: a) Sarana yang kurang memadai seperti tempat ibadah yang kurang luas; b) Kurangnya minat siswa, c) Siswa yang sulit diatur, dan d) Siswa yang kurang memperhatikan.

Kata Kunci: *Guru PAI, Moderasi Beragama, Pembinaan.*

PAI TEACHER'S EFFORTS IN MODERATION COACHING RELIGION AT SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA

ABSTRACT

SMK Karsa Mulya Palangka Raya is a vocational public school located in Palangka Raya City. In the school there are a variety of religions and cultures. With the regulation of the minister of religion that religious teachers are required to be able to strengthen religious moderation among students, pai teachers at SMK Karsa Mulya make efforts to foster religious moderation to students through various strategies, and certain coaching methods to build the values of religious moderation. The objectives of this study are: 1) To find out how PAI teachers' efforts in fostering religious moderation; 2) To know the supporting factors and inhibitions in the development of religious moderation.

While this study uses a descriptive qualitative approach. The place of this research is SMK Karsa Mulya Palangka Raya. For the subjects of this study are 2 (two) PAI teachers, and several supporting informants namely; Principal, 1 (one) Christian teacher, 4 (four) grade XII students, and 1 (one) grade XI student. Data collection using observation techniques, interviews and documentation. Data analysis is done by collecting data, reducing data, presenting, and drawing conclusions. The validity of the data is done using triangulation of sources and techniques.

The results of this study show that; 1) Pai teachers' efforts in fostering religious moderation are to conduct coaching inside and outside the classroom using strategies and methods. The strategy used is a direct strategy by giving direction, example, both in the classroom and indirect strategy by giving prohibition and prevention, while the method used is the method: a) Civility by setting a good example for students; b) Giving advice by giving advice before and nearing the end of learning; c) Discipline by providing regulations; d) Habituation by familiarizing students to follow the study and apples; e) Giving special attention by paying attention to the development of student attitudes that reflect religious moderation; f) Giving punishment by giving sanctions in the form of reduction of religious values for students who violate the rules. 2) The supporting factors are: a) Cohesion between subject teachers; b) Principal rules that require all teachers to fill apples, c) Acceptance from parents of students and d) The existence of Zoom application. While the inhibitory factors are: a) Inadequate facilities such as less spacious places of worship; b) Lack of student interest, c) Unruly students, and d) Students who are less attentive.

Keywords: *Pai Teacher, Religious Moderation, Coaching.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَارَكَتُهُ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا

بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan peneliti kemudahan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya”**. Tanpa pertolongan-Nya tentunya peneliti tidak akan sanggup untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga terlimpah curahkan kepada baginda tercinta, yaitu Nabi Muhammad SAW yang selalu dinanti-nantikan syafa’atnya di akhirat nanti. Syukur tak lupa terucap kepada Allah SWT atas limpahan nikmat sehat-Nya, baik itu berupa sehat fisik maupun akal pikiran, sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ucapan terima kasih juga tidak lupa untuk diberikan kepada:

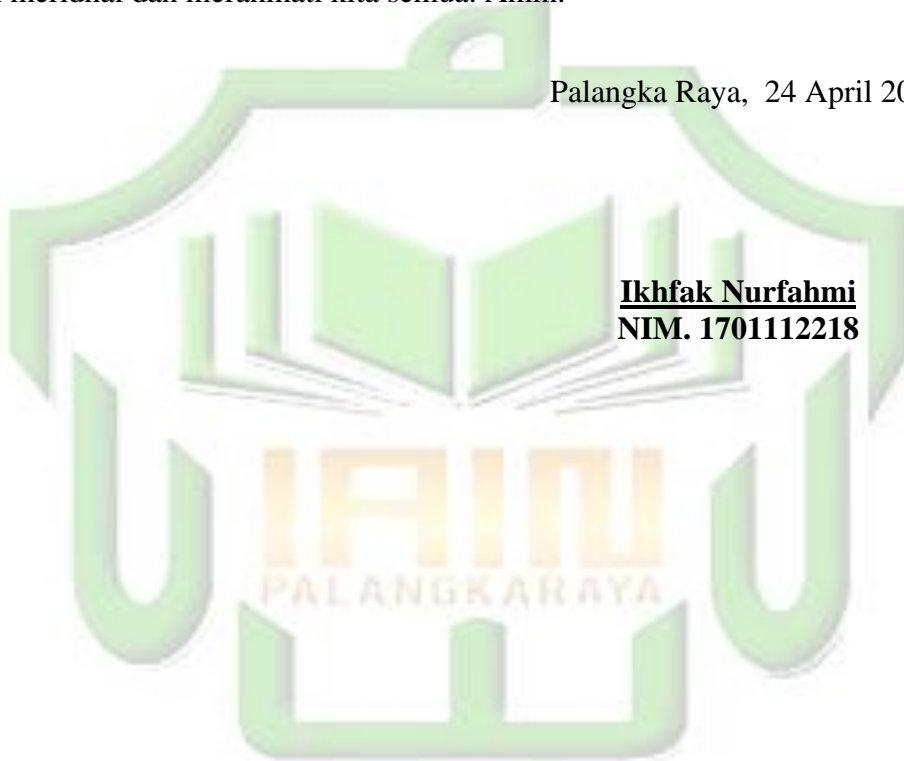
1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pangka Raya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Akademik FTIK IAIN Palangka Raya yang telah membantu dalam proses persetujuan munaqasyah skripsi.
4. Ibu Sri Hidayati, M.A. Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Palangka Raya yang memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy, H.B, M.Fil.I. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang menyediakan fasilitas dan memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi.
6. Bapak Ajahari, M.Ag. (Pembimbing I) dan Bapak Surawan, M.S.I. (Pembimbing II) yang telah membimbing dengan intensif dan penuh kesabaran di tengah-tengah kesibukan, memberi motivasi dan dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Mazrur M.Pd., Dosen Penasehat Akademik (PA) yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.

8. Seluruh guru dan staf SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang telah membantu dan memberi izin kepada peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah khazanah keilmuan bagi setiap pembacanya. Demikian, dan apabila terdapat banyak kesalahan pada laporan ini peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga Allah meridhai dan merahmati kita semua. Amin.

Palangka Raya, 24 April 2021

Ikhfak Nurfahmi
NIM. 1701112218



MOTTO

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۖ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ
عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”

Q.s. Al-Baqarah [2]: 143
(Kementerian Agama, 2019: 28)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang berarti dalam hidup saya.

Pertama, kedua orang tua saya Abah (Sawaun) dan Mama (Chikmah), yang telah berjuang serta selalu mendo'akan saya sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan ini.

Tidak lupa, saudara-saudari saya yaitu Zahra, Aditya Zulfikar dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung saya selama ini.

Guru dan dosen saya tercinta yang telah memberikan ilmu serta pengalaman berharga kepada saya.

Teman-teman literasi di berbagai sosial media yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada saya.

Terakhir, teman-teman satu angkatan prodi Pendidikan Agama Islam 2017 yang telah memberikan motivasi serta kekuatan untuk bisa bertahan hingga detik ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan	12
C. Rumusan Masalah	20
D. Tujuan Penelitian	20
E. Manfaat Penelitian	21
F. Definisi Operasional	22
G. Sistematika Penelitian	24

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori	26
1. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan	26

2. Moderasi Beragama	46
B. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian	59
1. Kerangka Pikir	59
2. Pertanyaan Penelitian	62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Sumber Data	67
D. Instrumen Penelitian	68
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Pengabsahan Data	71
G. Teknik Analisis Data	73

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Profil Sekolah	75
1. Sejarah SMK Karsa Mulya Palangka Raya	75
2. Keadaan Guru	78
3. Keadaan Siswa	81
4. Keadaan Sarana dan Prasarana	82
B. Hasil Penelitian	82
1. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya	83
a. Strategi Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya	85

1) Strategi Pendidikan Secara Langsung	85
2) Strategi Pendidikan Secara Tidak Langsung	88
b. Metode Pembinaan Moderasi Beragama di SMK	
Karsa Mulya Palangka Raya	90
1) Metode Pemberian Nasihat	90
2) Metode Teladan	94
3) Metode Pembiasaan	99
4) Metode Kedisiplinan	115
5) Metode Pemberian Hukuman	117
6) Metode Pemberian Perhatian Khusus	119
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan	
Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya	
Palangka Raya	122
a. Faktor Pendukung	122
1) Kekompakkan	122
2) Peraturan Kepala Sekolah	126
3) Penerimaan Orang Tua Siswa	127
4) Adanya Aplikasi Zoom	127
b. Faktor Penghambat	128
1) Sarana dan Prasarana	128
2) Kurangnya Minat Siswa	131
3) Siswa Sulit Diatur	134
4) Siswa Kurang Memperhatikan	134

BAB V PEMBAHASAN

A. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi

Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya135

1. Strategi Pembinaan Moderasi Beragama di SMK

Karsa Mulya Palangka Raya135

a. Strategi Pendidikan Secara Langsung135

b. Strategi Pendidikan Secara Tidak Langsung137

2. Metode Pembinaan Moderasi Beragama di SMK

Karsa Mulya Palangka Raya138

a. Metode Pemberian Nasihat138

b. Metode Teladan139

c. Metode Pembiasaan141

d. Metode Kedisiplinan144

e. Metode Pemberian Hukuman145

f. Metode Pemberian Perhatian Khusus146

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan

Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya148

1. Faktor Pendukung148

a. Kekompakkan148

b. Peraturan Kepala Sekolah149

c. Penerimaan Orang Tua Siswa 150

d. Adanya Aplikasi *Zoom*150

2. Faktor Penghambat150

a. Sarana dan Prasarana	151
b. Kurangnya Minat Siswa	152
c. Siswa Sulit Diatur	153
d. Siswa Kurang Memperhatikan	153

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	154
B. Saran	156

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel I.I Perbedaan dan Persamaan Peneliti dengan Penelitian Sebelumnya	17
Tabel. III.I <i>Plan Schedule</i>	66
Tabel IV.I Guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya	78
Tabel IV.II Guru Mata Pelajaran Adaptif	79
Tabel IV.III Guru Mata Pelajaran Produktif	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangaun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Sebagaimana yang telah tergambar dalam pancasila yaitu Bhinneka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap satu. Namun bukan hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk didalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup umat beragama.

Indonesia merupakan negara multikultural, di mana di dalamnya terdapat beragam suku bangsa dan agama. Di Indonesia terdapat 6 agama yang diakui oleh negara, di antaranya adalah: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Konghuchu. Namun agama Islam yang menjadi agama mayoritas di Indonesia. Dari beragamnya agama di Indonesia tersebut, pada satu sisi menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses demokrasi di Indonesia. Namun di sisi lain, keragaman masyarakat dalam hal agama tersebut juga merupakan kerawanan sosial, apabila pembinaan kehidupan beragama tidak tertata dengan baik.

Beberapa konflik yang sering muncul dalam hubungan antar dan inter umat beragama seperti tidak ada rasa saling menghormati antar umat beragama, fitnah, saling menuduh dan menyalahkan satu sama lain baik itu dengan orang yang seagama ataupun beda agama, serta fanatisme terhadap keyakinannya masing-masing tanpa memikirkan keberadaan orang lain disekitarnya. Sepanjang tahun 2015 kasus intoleransi tertinggi terjadi pada daerah Jawa Tengah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 14 kasus pelanggaran sepanjang tahun ini, mayoritas intoleransi adalah pendiri gereja. Persoalan intoleransi yang terjadi di Jawa Tengah lebih banyak berkaitan dengan pelayanan administrasi kependudukan, baik kartu keluarga, kartu tanda penduduk, pendirian rumah ibadah, dan konflik horizontal di kalangan masyarakat dengan penolakan terhadap aliran keagamaan. Persoalan perusakan tempat ibadah juga menjadi catatan serius bagi Lembaga dan juga Komnasham. Salah satu persoalan tersebut adalah perusakan sanggar milik Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Kabupaten Rembang, hal ini jelas menunjukkan bahwa di Jawa Tengah kebebasan berekspresi merupakan sebuah tren yang sangat negative. Kasus kasus lain yang terjadi adalah penolakan pembangunan gereja di Pemalang, dan bentrokan antara ormas Majelis Tafsir Al-Quran dengan Banser Nahdlatul Ulama. Selain itu, terdapat juga pelarangan pembicara dari Ahmadiyah oleh Jamaah Anshorus Syariah, Protes pelaksanaan As-Syura di Semarang, kasus

pemolisian penulis buku Ahmad Fauzi, Protes kegiatan Hizbut Tahrir Indonesia di Banyumas, Penolakan Jemaat Kristen Indonesia di Klaten, Dugaan konversi agama dari Buddha ke Islam, dan Persoalan diskusi Ahmadiyah di Semarang. Kasus intoleransi agama di Jawa Tengah ditutup dengan 12 kasus yang terselesaikan dan 2 kasus yang tidak ada penyelesaian (Hidayatulloh M. T: 2015: 104-116).

Dari fenomena di atas, tentunya sangat penting untuk mempertahankan persatuan bangsa Indonesia yang multikulturalisme, yaitu dengan memberikan pembinaan perihal moderasi beragama di lingkungan masyarakat maupun di sekolah, sehingga dapat membentuk sikap moderat dalam beragama dan menciptakan kerukunan di lingkungan masyarakat. Moderat memiliki makna berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Moderat adalah keseimbangan antara keyakinan dan toleransi seperti bagaimana kita memiliki keyakinan tertentu tetapi tetap mempunyai toleransi yang seimbang terhadap keyakinan yang lain.

Agama adalah masalah yang peka, yang jika tidak tertanam saling pengertian dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda-beda, mudah timbul petentangan, bentrokan bahkan permusuhan antar golongan pemeluk agama. Meskipun telah banyak dirintis pelaksanaan dialog lintas agama untuk menumbuhkan rasa saling pengertian di antara penganut umat beragama di Indonesia, masih tetap diperlukan langkah-langkah pembinaan yang ditujukan untuk memelihara kerukunan hidup dan menjalin hubungan sosial yang harmonis meskipun berbeda agama.

Terkait dengan perbedaan yang terdapat dalam diri manusia secara tidak langsung tersirat dalam Q.S. al-Hujurat/49:13., yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementerian Agama, 2019).

Ayat di atas menyiratkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada setiap manusia yang berbeda latar belakang baik berbeda suku, bangsa maupun budaya dan status sosialnya untuk saling mengenal dan memahami serta berlaku baik terhadap sesamanya. Perilaku mulia ini termasuk sebagai salah satu ciri penting manusia yang bertaqwa di sisi Allah SWT.

Selanjutnya dalam ayat yang lain Allah berfirman dalam Q.S. Hud/11:118., yang berbunyi:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨)

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat” (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam ayat tersebut, tersirat bahwa tidaklah sulit jika Allah SWT menginginkan untuk menjadikan manusia sebagai satu umat. Namun Allah SWT tidak menghendaki demikian karena sudah ketetapan Allah SWT menciptakan ciptaannya berbeda. Perbedaan yang ada dimaksudkan agar manusia saling berinteraksi dengan baik. Perbedaan yang ada dalam diri manusia, akan terasa indah jika dibingkai dengan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Generasi muda Indonesia perlu memahami, bahwa Indonesia adalah wilayah dengan ragam budaya, suku, bahasa, budaya dan agama. Demi tujuan terciptanya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat, maka pendidikan dianggap sebagai instrumen penting. Sebab “pendidikan” sampai saat ini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya. Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama di antaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk menumbuhkan sikap toleransi terhadap agama lain.

Penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi diantara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman yang berbeda (Yaqin, 2015: 61).

Pembinaan moderasi beragama di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang tersedia.

Diantaranya dengan penanaman internalisasi nilai kepada peserta didik, tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2015: 517).

SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah sekolah umum kejuruan yang berada di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Di SMK tersebut terdapat beberapa jurusan, di antaranya adalah jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, Multimedia, Teknik Bisnis Sepeda Motor, dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif. Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, para siswa/i dan guru memiliki latar belakang yang beranekaragam. Baik dari suku maupun dari agama, dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI di SMK Karsa Mulya, peneliti memperoleh informasi bahwa: di SMK Karsa Mulya, para siswa/i dan guru menganut agama yang berbeda-beda, dari agama Islam, Katholik, Kristen, dan Hindu. Meskipun di sekolah tersebut terdapat beranekaragam agama. Namun setiap pembelajaran agama dari masing-masing siswa/i terdapat guru agamanya masing-masing. Indonesia merupakan negara multikultural, maka tak heran jika di SMK Karsa Mulya terdapat beranekaragam penganut agama dari siswa/i maupun guru.

Untuk menutup celah terjadinya tindak ekstremisme dan intoleransi antar umat beragama di negara multikultural ini, maka Pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Menag telah

menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (Renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama (Menag), Fachrul Razi menuturkan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian dari kurikulum dan bacaan di sekolah. Menag juga meminta guru agama memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Menag menuturkan, peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting untuk memperkuat moderasi di kalangan siswa. Para pendidik juga harus terlibat aktif dalam membina aktivitas keagamaan mereka (Kementerian Agama R.I).

Dari perintah Kemenag di atas, bahwa guru agama dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa/i, maka guru PAI di SMK Karsa Mulya berusaha melakukan pembinaan moderasi beragama kepada siswa/i SMK Karsa Mulya dengan semaksimal mungkin, melalui berbagai inovasi pendekatan, strategi, dan metode pembinaan tertentu untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama di SMK Karsa Mulya. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI SMK Karsa Mulya, peneliti memperoleh informasi bahwa, upaya pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI adalah: melalui pembelajaran PAI di kelas dan pembinaan di luar kelas. Selain itu, dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa, contohnya adalah; dengan bersikap adil dan bertutur kata yang sekiranya tidak menyinggung persoalan agama atau madzhab dari pihak siswa/i dan bersikap 5 S, yaitu; senyum, sapa, salam, sopan, santun.

Selain pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas, guru PAI juga melakukan pembinaan moderasi beragama di luar kelas. Di antaranya adalah; melalui metode pembiasaan, guru PAI membiasakan para siswi untuk melaksanakan pengajian wajib setiap hari Jumat, di mana pengajian wajib tersebut, guru PAI memberikan arahan terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhdhur* (*berkeadaban*). Melalui pengajian, guru PAI memberikan nasihat kepada para siswi tentang 3 (tiga) nilai moderasi beragama tersebut. Memang dalam pengajian wajib tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi dengan membahas masalah fikih dan akhlak secara umum.

Untuk siswa yang non-muslim juga sama. Mereka diperlakukan dengan adil oleh pihak sekolah, di mana siswa/i non-muslim juga melaksanakan pengajian wajib atau ibadah wajib dengan guru agamanya masing-masing setiap hari Jumat. Yang membuat peneliti tertarik adalah; meskipun di musim pandemi Covid-19, namun pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI dan guru agama yang lain melalui pengajian atau ibadah wajib tetap dilaksanakan meskipun secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom* yang sudah diperbaharui, sehingga mampu menampung sekitar 500 siswa/i. Karena dari pengalaman peneliti, ketika melakukan observasi dan wawancara di beberapa sekolah umum yang lain di Kota Palangka Raya, selama pandemi tidak ada pembinaan moderasi beragama melalui pengajian wajib baik secara *offline* maupun *online* yang dilakukan secara rutin.

Selain itu, di SMK Karsa Mulya Palangka Raya juga ada kegiatan apel wajib setiap pagi dan siang. Tentunya dalam pembinaan perlu adanya pendukung berupa kekompakkan. Untuk pembinaan moderasi beragama tentunya tidak bisa terlaksana dengan maksimal jika tidak ada kerjasama dan kekompakkan antar guru di sekolah. Untuk itu, guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta dalam membina moderasi beragama. Adapun, ketika apel pagi dan siang, guru PAI bergantian dengan guru yang lain memberikan arahan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa/i melalui ceramah saat apel pagi dan siang. Adapun dalam apel tersebut siswa dan siswi diberikan arahan dan nasihat terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhdhur* (berkeadaban). Dalam apel tersebut tidak sepenuhnya setiap hari membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi membahas tentang persoalan-persoalan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan dan akhlak secara umum..

Melihat kekompakkan, kerja sama, dan kolaborasi antara guru PAI dengan guru-guru mata pelajaran yang lain serta kreatifitas guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, maka tak heran jika hubungan sosial antar umat beragama di SMK Karsa Mulya sangat rukun dan harmonis tanpa ada pertikaian dan diskriminasi antar umat beragama.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada salah satu siswi di SMK Karsa Mulya bernama Zahra, siswi kelas IX jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, pada hari Rabu 20 Januari 2021, peneliti memperoleh informasi bahwa; siswa dan siswi di SMK Karsa Mulya memiliki sikap ramah tamah kepada siapapun tanpa pilah

pilih latar belakang agama, saling bersahabat dengan rukun tanpa pilih latar belakang agama. Meskipun sekolah bernotabene sekolah umum kejuruan, namun tidak pernah ada kelompok pecah belah geng-geng siswa/i antar umat beragama tertentu. Semua siswa/i berbaur tanpa pilih-pilih latar belakang agama. Begitu pun hubungan antar guru dengan guru dan guru dengan siswa/i juga terjalin sangat rukun. Hal ini dibuktikan ketika siswa bertemu dengan guru, maka siswa/i langsung menyapa guru dan bersalaman mencium tangan guru, begitu pun guru, ketika guru bertemu dengan siswa, dan siswa tidak melihat jika ada guru maka guru langsung menyapa siswa tanpa pilih pilih latar belakang agama. Ketika ada salah satu siswa/i yang tidak hadir melebihi 7 hari maka siswa/i yang satu kelas didampingi oleh guru menunjukkan sikap kemanusiaan dan sikap empatinya dengan menjenguk ke rumah siswa yang tidak hadir tersebut untuk memastikan keadaan siswa/i tanpa pilih-pilih latar belakang agama. Dan juga, guru PAI dan guru yang lain memberikan teladan yang baik, di mana jika ada siswa/i yang memiliki masalah atau musibah terkait dengan keuangan; maka guru PAI, guru-guru yang lain dan siswa yang lain saling iuran untuk membantu siswa yang tertimpa musibah atau masalah dengan keuangan tanpa pilih-pilih latar belakang agama.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik dengan upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama dan juga tertarik dengan kekompakan guru-guru yang lain dalam berkolaborasi dengan guru PAI untuk membina karakter moderasi beragama pada siswa, sehingga menumbuhkan siswa-siswi yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi dan hubungan sosial antar umat

beragama di SMK Karsa Mulya bisa terjalin dengan rukun serta harmonis tanpa adanya pertikaian antar umat beragama. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi terkait dengan upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya, untuk mengetahui lebih dalam lagi, bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang ditanamkan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya pembinaan moderasi beragama. Sehingga peneliti menuangkannya ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **"Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya."** Sehingga harapannya, skripsi ini bisa menjadi bahan kajian bagi praktisi pendidikan dan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain, khususnya sekolah di Kota Palangka Raya tentang bagaimana pembinaan moderasi beragama. Guna menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan kerukunan antar umat beragama.

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

1. Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) berjudul "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143)" di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan *al-wasathiyah*. Kata tersebut terambil dari akar kata yang

pada mulanya berarti: “*tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja*”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.

Penelitian oleh Muhammad Ainul Yaqin (2015) berjudul “Pembentukan Sikap Moderat Santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menyatakan strategi pembentukan sikap moderat santri di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari dengan pendekatan teori kognisi dan teori *social learning theory* (teori belajar sosial) atau imitasi yang dijabarkan dalam proses perubahan sikap tiga cara diantaranya; difrensiasi, adopsi dan integrasi. Difrensiasi; Jalur Formal; memberikan pengetahuan bermacam-macam hukum sosial dan syari’at untuk menyikapi dengan bijaksana tetap moderasi pada sesama. Adopsi; memberi penghormatan kepada semua tamu yang hadir non muslim maupun muslim dari luar negeri maupun dalam negeri sebagai bentuk

toleransi dan menghargai sesama. Integrasi; merupakan satu kesatuan pemahaman moderat atau keseimbangan keyakinan dan toleransi.

Penelitian oleh Noorita Ardian Sary (2019) berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menamankan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangka Raya” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMKN-5 Palangkaraya adalah peran guru membimbing murid dengan adanya kegiatan keagamaan untuk membina kepribadian murid dan pembinaan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu peran guru PAI menjadikan dirinya sebagai contoh kepada siswanya dengan membiasakan dirinya untuk berperilaku Islami. (2) Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami murid di SMKN-5 Palangkaraya yaitu kerjasama antar guru dalam membiasakan dan menerapkan perilaku Islami dan faktor penghambatnya yaitu adanya peraturan dan tata tertib yang berhubungan dengan perilaku Islami murid serta faktor penghambat dengan berhubungan dengan perilaku Islami siswa serta faktor penghambat lainnya dalam diri murid atau kebiasaan dari rumah dan lingkungan murid.

Penelitian oleh Eko Agung Ady Suprpto (2020) berjudul “Wacana Moderasi Beragama di Media Online,” Mahasiswa dari IAIN Purwokerto. Penelitian ini meneliti tentang analisis moderasi beragama dalam wacana model van dijk di media *kompas.com* dan *republika online*. Di mana dalam penelitian ini, peneliti menemukan nilai-nilai moderasi

beragama di dalam media *kompas.com* dan *republika online*. Diantaranya adalah sikap toleransi beragama, sikap adil atau seimbang, dan juga sikap tidak mendiskriminasi antar umat beragam.

Penelitian oleh Mahariyani (2018), berjudul “Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa di SDN Kauman 1 Kota Malang,” mahasiswa S2 dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini meneliti tentang upaya guru PAI dalam pembinaan toleransi beragama guna menciptakan kerukunan siswa di SDN Kauman 1 Malang. Di mana dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang bagaimana pembinaan guru dalam menanamkan sikap toleransi beragama kepada siswa di SDN Kauman 1 kota malang, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua siswa di SDN Kauman 1 Malang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dan sikap ramah antar sesama siswa dan guru, hal itu akibat dari pembinaan yang dilakukan oleh guru.

Penelitian oleh Umar Aidnay (2018), berjudul; “Peran Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan.” Di UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini meneliti tentang bagaiman peran guru PAI dalam pembinaan sikap toleransi antar umat beragama di SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan peneliti, persamaannya yaitu; pada aspek peran guru PAI dalam pembinaan sikap toleransi anatar umat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di

SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan, sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Penelitian oleh Muhammad Syaiful (2016), berjudul; “Peran Guru PAI dalam mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu.” Di UIN Malang. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan

penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMP Katolik Widyatama Batu. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Penelitian oleh Arif Rosadi (2018), berjudul; “Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan.” Di UIN Sumatera Utara Medan. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMA Dharmawangsa Medan. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Penelitian oleh Wulan Puspita (2015), berjudul; “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta.” Di UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Penelitian oleh Fitri Azzahra (2020), berjudul; “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan.” Di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa. Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

2. Tabel Perbedaan dan Persamaan Peneliti dengan Penelitian

Sebelumnya

Dari penelitian terdahulu yang relevan tersebut, peneliti menemukan persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya adalah sebagai berikut:

**Tabel I.I Perbedaan dan
Persamaan Peneliti dengan
Penelitian Sebelumnya**

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Rizal Ahyar Mussafa (2018) berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S al-Baqarah ayat 143).”	Persamaannya adalah; pada poin moderasi beragama yang diteliti.	Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti adalah; di mana peneliti ingin mengetahui upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama, sedangkan pada penelitian terdahulu, menggali nilai-nilai moderasi melalui tafsir Al-Qur’an.
2	Ainul Yaqin (2015) berjudul; “Pembentukan Sikap Moderat Santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.”	Persamaannya adalah; pada poin moderasi yang diteliti.	Perbedaannya adalah; di mana peneliti, meneliti upaya guru PAI dalam membina moderasi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Sedangkan penelitian terdahulu, meneliti di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.
3	Noorita Ardian Sary (2019) berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menamankan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangka Raya.”	Persamaannya adalah; pada konteks peran guru PAI sebagai pendidik dan memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian siswa di luar dari pengaruh lingkungannya.	Perbedaannya adalah; pada nilai-nilai yang ditanamkan atau yang dibangun, yang mana penelitian terdahulu menanamkan perilaku Islami, sedangkan yang ingin peneliti teliti adalah membangun nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh Guru PAI.
4	Eko Agung Ady Suprpto (2020) berjudul “Wacana Moderasi Beragama di Media Online.”	Persamaannya adalah; pada poin moderasi beragama.	Perbedaannya adalah; di mana penelitian terdahulu tentang analisis nilai-nilai moderasi beragama di media online. Sedangkan peneliti tentang upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama
5	Mahariyani (2018),	Persamaan dengan	Perbedaannya terletak pada lokasi atau

	berjudul “Pembinaan Sikap Toleransi Beragama untuk Menciptakan Kerukunan Siswa di SDN Kauman 1.”	penelitian yaitu; terkait dengan upaya guru PAI dalam membentuk sikap toleransi beragama.	sekolah yang diteliti. Di mana peneliti meneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, sedangkan penelitian terdahulu meneliti di SDN Kauman 1 Malang.
6	Penelitian oleh Umar Aidnay (2018), berjudul; “Peran Guru PAI Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan,” di UIN Sunan Kalijaga.	Persamaannya yaitu; pada aspek peran guru PAI dalam pembinaan sikap toleransi antar umat beragama.	Perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SD Banmaong Sadao Songkhla Thailand Selatan, sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
7	Penelitian oleh Muhammad Syaiful (2016), berjudul; “Peran Guru PAI dalam mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Katolik Widyatama Batu,” di UIN Malang.	Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam mengimplementasikan sikap toleransi antar umat beragama.	Perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMP Katolik Widyatama Batu. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
8	Penelitian oleh Arif Rosadi (2018), berjudul; “Upaya Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Dharmawangsa Medan,” di UIN Sumatera Utara Medan.	Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi antar umat beragama.	Perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMA Dharmawangsa Medan. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
9	Penelitian oleh Wulan Puspita (2015), berjudul; “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Siswa Untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP Negeri 4 Yogyakarta.” Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama.	Perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

10	Penelitian oleh Fitri Azzahra (2020), berjudul; “Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Toleransi Siswa Terhadap Pluralitas Beragama dan Budaya di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan.”	Persamaannya yaitu pada aspek peran guru PAI dalam membentuk karakter toleransi siswa.	Adapun perbedaannya terletak pada lokasi yang diteliti, dimana penelitian terdahulu meneliti di SMP Kharisma Bangsa Tangerang Selatan. Sedangkan peneliti di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
----	---	--	---

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang di atas dan mengingat pembahasan ini memiliki berbagai macam isu-isu yang terkait dengannya, maka dirumuskanlah penelitian ini sebatas pada dua sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?

D. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Palangka Raya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan program penguatan moderasi beragama di kota Palangka Raya khususnya pada ranah pendidikan di sekolah umum.

2. Bagi Kementerian Agama Kota Palangka Raya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.

4. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.

5. Bagi Peneliti

- a. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- b. Sebagai khazanah keilmuan untuk membantu penelitian selanjutnya terkait Moderasi Beragama. Serta penerimaan terhadap realitas agama-agama, yang mampu menjauhkan dari konflik dan dapat menumbuhkan spirit moderasi beragama guna menjaga kerukunan umat beragama.
- c. Untuk memenuhi dari sebagian tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan.

F. Definisi Oprasional

Agar pembahasan dalam penelitian proposal ini lebih terarah dan terfokus pada permasalahan yang dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi oprasional. Hal ini sangat diperlukan agar terjadi persamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Definisi oprasional yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini yaitu:

1. Upaya Guru PAI

Upaya Guru PAI adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk menyampaikan dan membangun nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dan siswi. Sehingga siswa dan siswi dapat mengerti, menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembinaan

Pembinaan merupakan proses, cara membina, dan penyempurnaan, atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

3. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya.

G. Sistematika Penelitian

BAB I	Pendahuluan (Latar Belakang, Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Penelitian)
BAB II	Telaah Teori (Deskripsi Teori, Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian)
BAB III	Metode Penelitian (Alasan Menggunakan Metode Kualitatif, Waktu dan Tempat, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengabsahan Data, Teknik Analisis Data)
BAB IV	Profil Sekolah dan Hasil Penelitian (Sejarah Sekolah, Keadaan Sekolah, Hasil Wawancara dengan Subyek Penelitian dan Informan Pendukung)
BAB V	Pembahasan Penelitian (Pembahasan Hasil Penelitian)
BAB VI	Penutup (Simpulan dan Saran)

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan

a. Upaya Guru PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya diartikan sebagai usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya); daya upaya. Upaya merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Usaha tersebut dapat diawali dengan sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengaplikasian hingga pengontrolan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan secara maksimal. Usaha tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dari definisi di atas dapat peneliti tarik benang merah bahwa upaya guru PAI adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan penuh kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba*, *yurabbi*. Kata *mu'allim* isim fail dari *allama*, *yu'allimu* sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al- Baqarah/02:31., yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Kemeterian Agama RI, 2019).

Sedangkan kata *muaddib* berasal dari *addaba*, *yuaddibu*. Adapun makna dari *murabbi*, *mu'allim* dan *muaddib*, yakni:

1) *Murabbi*

Murabbi adalah kata benda yang berarti pelaku perbuatan (isim fa'il, berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyyatan*, *Rabba-yurabbiy* adalah kata kerja yang berarti mendidik, memelihara, mengasuh, meningkatkan, memiliki, atau pemilik. Arti *rabba*, yaitu mengasuh dapat ditemukan dalam firman Allah, dalam Q.S. al-Isra`/17:24., yang berbunyi :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil" (Kementerian Agama RI, 2019).

Sebagai seorang *murabbi*, Rasulullah SAW, mendidik umatnya (para sahabat) dengan penuh tanggung jawab; tidak cukup sekadar menyampaikan wahyu sebagai materi ajar dan memberikan contoh-contoh pengamalanwahyu, beliau pun mengarahkan dan membimbing mereka

menuju kesempurnaan akhlak. Beliau juga selalu memerhatikan dan peduli pada problem yang di hadapi para sahabatnya. Jadi, *Murabbi* adalah yang mengurus, mengatur, memerhatikan, dan membantu mengatasi masalah yang dihadapi para peserta didiknya (Gojali, 2013: 255).

Proses pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji (Ramayulis, 2014: 56).

2) Muallim

Selain sebagai *murabbi*, Rasulullah saw. juga sebagai *mu'allim*, yang diterjemahkan sebagai pengajar. Peran *mu'allim* ini secara ekspilisit disebut dalam Q.S. al- Jumuah/62:02., yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya: “Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam ayat di atas, Rasulullah SAW adalah pembaca, pembersih, dan pengajar. Apabila diperhatikan dengan seksama, ketiga peran itu mengandung objek yang berbeda sebagai pembaca artinya: membacakan ayat-ayat tanda kekuasaan Allah swt. sebagai pembersih artinya

membersihkan jiwa masyarakat Arab sebagai objek pertama risalahnya dan sebagai pengajar artinya mengajarkan Alquran dan hikmah.

Meskipun pada esensinya ketiga peran itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu menyampaikan Islam, peran-peran tersebut mengandung titik tekan yang berbeda. peran sebagai pembaca, misalnya karena objek bacaannya adalah ayat titik tekannya mengajak orang memikirkan alam ini sebagai salah satu bukti wujud adanya Allah swt. tuhan pencipta. Adapun peran sebagai pengajar lebih ditekankan pada transformasi ilmu dan nilai-nilai. Ini dapat dilihat dari Alquran dan hikmah sebagai objek pengajaran.

3) *Muaddib*

Kata *muaddib* berasal dari kata kerja *addaba-yuaddibu-ta'dib*, artinya mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan diri. Dalam konteks pendidikan, *muaddib* adalah seorang pendidik yang menanamkan kesadaran berperilaku baik dan benar kepada peserta didiknya. Inilah yang banyak diperankan Rasulullah SAW. Dalam mengemban misi risalahnya ketika beliau masih berada di Mekah sebelum hijrah ke Madinah. Pada periode makiyyah, misi dakwah Rasulullah SAW. lebih diarahkan pada dua hal, yaitu pembinaan akidah yang benar dan pembinaan akhlak mulia (Gojali, 2015:255).

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

1) Beriman dan Bertakwa Terhadap Allah SWT

Ini adalah syarat utama dan pertama, jika tidak beriman dan bertakwa kepada Allah tidak disebut seorang pendidik dalam Islam. Dalam syarat ketakwaan termasuk di dalamnya melaksanakan ibadah yang diwajibkan maupun yang Disunatkan.

2) Berilmu Tentang Apa yang Diajarkannya

Ini lebih ditujukan kepada jabatan guru sebagai tenaga profesi, di mana seseorang mestilah memiliki ilmu pengetahuan tentang apa yang diajarkannya. Adapun orang tua boleh jadi dia seorang buta huruf, apakah dia dapat juga dikatakan sebagai pendidik? Bisa, karena fungsinya sebagai orang tua yang tidak lepas tanggung jawabnya untuk mendidik mental, rohani, dan watak anak.

3) Berakhlakul Karimah.

Hakikat dari pendidikan itu ialah memanusiakan manusia, maka tentu itu dimulai dari pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak itu baru bisa terlaksanakan jika para pendidiknya juga berakhlak.

4) Sehat Jasmani dan Rohani (fisik dan psikis)

Sebagai seorang guru tentunya ia harus memiliki kondisi fisik dan rohani yang sehat, karena untuk mendidik diperlukan tenaga dan juga kondisi rohani yang benar-benar sehat sehingga proses pembelajaran dalam berjalan dengan maksimal.

5) Komitmen yang Tinggi Melaksanakan Tugas

Ini adalah bidang melaksanakan amanah. Islam menetapkan bahwa seseorang mesti amanah. Amanah adalah melaksanakan dengan baik apa yang dipercayakan kepadanya. Jika kepadanya dipercayakan untuk menjadi pendidik, maka ia harus konsekuen dan konsisten untuk itu (Daulay, 2014: 105).

b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan (Simanjuntak, 1990: 84).

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri (Simanjuntak, 1990: 85).

Menurut Mangunhardjana (1986: 17), untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- 1) Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada siswa/i. Siswa/i dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- 2) Pendekatan partisipatif (*participative approach*), di mana dalam pendekatan ini, siswa/i dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- 3) Pendekatan eksperiansial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa siswa/i langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

c. Jenis-jenis Pola Pembinaan

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

1) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung, ada beberapa pendekatan yang diikuti guru dalam berhubungan dan mendidik siswa/i, salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap guru yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Guru bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan siswa agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh guru. Karena guru tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap guru yang mendidik menurut apa yang dinggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat

menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam sekolah (Fatimah, 2008: 85).

Kemudian menurut Baumrind, juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini; guru yang mendorong siswa/i agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak” (Saphiro, 2009: 09).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh guru yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada siswa/i. Karena guru bersifat longgar dan menuruti semua keinginan siswa/i. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik siswa-siswinya.

2) Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini, siswa diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan guru, serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Guru enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa/i. Menurut Kartono, dalam pola asuh permisif, guru memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, guru tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada siswa/i tentang apa yang sebaiknya dilakukan siswa. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara siswa dengan guru, serta tanpa ada disiplin sama sekali (Fatimah, 2008: 85).

3) Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing siswa/i, di mana guru atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan siswa/i, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, guru atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta

imbangan tersebut (Hurlock, 2006: 99). Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan siswa yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan siswa untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan guru tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Hurlock, 2006: 102).

d. Strategi Pembinaan

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan. Ahmad Marimba dalam (Rianawati, 2017: 213) mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan, sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung

Pendidikan secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Dialog/Hiwar atau pembinaan dengan pendekatan secara personal. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. (5) Melakukan

pembiasaan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam (Rianawati, 2017:214). Pendidik berdasarkan penjelasan di atas mempunyai pengaruh yang penting dalam pelaksanaan pembinaan kedisiplinan peserta didik. Menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para pendidik amat penting sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat padanya, dilihat, didengar dan diketahui oleh para peserta didik yang akan mereka serap dan tiru, dan lebih jauh akan mempengaruhi pembinaan kedisiplinan mereka.

2. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah: 1) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. 2) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. 3) Hukuman, apabila larangan telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik (Rianawati, 2017:214). Dengan demikian, setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar disertai pembinaan untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya agar peserta didik selalu taat dan patuh terhadap tata tertib yang berlaku, yaitu melaksanakan kewajiban seperti yang sudah tertulis dalam tata tertib siswa/i.

Simanjuntak dalam (Andrian, 2017: 135-136) mengemukakan bahwa, prinsip-prinsip pembinaan sebagai berikut: (1) Menjadikan generasi muda sebagai (*young human resorcers*) sumber tenaga potensial (*potential man power*) yang cakap dan terampil serta mempunyai imajinasi dan daya terapan untuk berkarya dan melakukan pembangunan nasional pada umumnya. (2) Pembinaan harus sesuai dengan perubahan-perubahan dan kemajuan sosial, ekonomi dan perubahan tuntutan kebutuhan bagi pertumbuhan dan perkembangan generasi muda. (3) Pembinaan dilakukan secara integral dan komprehensif dengan memperlakukan aspek manusia. (4) Tanggung jawab pembinaan tidak hanya terletak pada pemerintah saja, tetapi pada masyarakat, lembaga pendidikan formal atau sekolah, lembaga pendidikan non formal, keluarga dan generasi muda itu sendiri.

Proses melakukan pembinaan berdasarkan penjelasan di atas, tidak hanya pemerintah, pendidik, masyarakat saja yang menerapkan pembinaan tersebut tetapi peserta didik atau orang yang bersangkutan dan keluarga harus ikut berproses tidak hanya sebagai subyek yang membina diri sendiri tetapi berusaha juga menerima dan mengimplementasikannya kepada yang lainnya.

e. Metode Pembinaan

Metode pembinaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh pembinaan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental. Berikut adalah beberapa metode yang digunakan dalam pembinaan, antara lain:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Ulwan,1999: 2).

Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Kementerian Agama RI, 2019).

Suri tauladan yang dimiliki Rasulullah Muhammad SAW tidak diragukan lagi, terbukti para sahabatnya dan para pemimpin setelah kewafatannya mampu menjadikan Islam sebagai agama dan pemerintahan yang memberikan pengayoman baik bagi masyarakat muslim sendiri maupun bagi rakyat nonmuslim. Karena itu, seyogyanya kita sebagai umatnya harus menjadikan beliau Muhammad SAW sebagai panutan dan pedoman dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

2) Pembiasaan

Rasulullah SAW menegaskan melalui beberapa hadis tentang pendidikan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak. Karena hal ini berlandaskan pada perhatian dan pengikutsertaan. Dan mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam, secara tekun, tabah dan sabar serta mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil (Partoyo, 2008: 79). Melalui kebiasaan juga dapat mendidik siswa/i. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan siswa dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan (Ulwan, 2010: 20-21).

Pembiasaan di sini berawal dari sebuah istilah “bisa karena terbiasa” yang dimaksudkan pada sesuatu yang apabila sering dikerjakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Contohnya ketika seseorang selalu berkata jujur maka dia secara spontan akan selalu berkata jujur dalam situasi apapun, begitu juga kebalikannya.

3) Metode Nasihat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan kepada siswa/i melalui nasihat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31:17., yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan (Ulwan, 2010: 18).

4) Memberikan Perhatian Khusus

Menurut (Abu Ahmadi, 2009:142) “perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya”, sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh (Slameto, 2003:105) “perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilihan rangsangan yang datang dari luar.” Dari pendapat para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

5) Kedisiplinan

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok, tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini (Hurlock : 1996, 123-124).

Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa/i dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib di

patuhi oleh setiap siswa. Peraturan di buat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada siswa yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati (Tulus Tu'u, 2004: 44).

6) Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi siswa/i yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan. Mendidik siswa dengan memberi hukuman apabila siswa tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode efektif dalam mendidik. Menghukum siswa dilakukan dengan tujuan mendidik siswa sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak.

Maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum di berikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik (Abrasi, 2003: 153).

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan

Di dalam melakukan Pembinaan tentunya tidak semudah yang kita inginkan, ada banyak faktor penghambat maupun pendukung jalannya program tersebut baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung dalam pembinaan

a) Kekompakan

Sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan (Mathis & J.H. Jackson, 2006: 68).

b) Kemauan Keras

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan terdapat tantangan dan konsekuensi masing-masing. Ketika semua elemen lembaga pendidikan tersebut mempunyai kemauan yang keras dalam menciptakan perubahan maka pasti segala hambatan akan teratasi dengan lancar (Sudrajat, 2008: 52).

c) Sarana dan Prasarana

Disadari atau tidak, sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat

untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa (Comfort, 2016: 38-42).

2) Faktor Penghambat dalam Pembinaan

a) Konflik lingkungan sosial

Seringkali dalam kegiatan sekolah selalu kontras antara apa yang diinginkan oleh pihak sekolah dengan orang tua ataupun masyarakat sekitar. Apa yang dianggap baik menurut sekolah belum tentu baik menurut pandangan masyarakat luar.

b) Kondisi keluarga

Tidak semua orang tua mempunyai pemikiran yang sama terhadap kegiatan anak yang ada disekolah. Karena pada hakikatnya cara berfikir seseorang adalah berbeda-beda. Dengan demikian sebaik apapun kegiatan yang dilakukan oleh sekolah akan mempunyai berbagai macam respon yang berbeda. Ada keluarga yang mempunyai tanggapan baik, akan tetapi juga tidak sedikit keluarga yang acuh bahkan tidak setuju terhadap kegiatan anaknya di sekolah dalam pembinaan.

c) Tingkat kemauan siswa

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka

bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah apalagi jika pembinaan shalat dhuha merupakan kegiatan yang tidak wajar atau tidak biasa dilaksanakan di setiap sekolah (Purwanto, 2010: 17).

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin “*moderatio*”, yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dimuat dalam KBBI yang memiliki dua pengertian; 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keestriman. Dan dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation* yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non-agligned* (tidak berpihak). Kata moderasi daam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.

Menurut Al-Asfahaniy mendefinisikan bahwa *Wasath* dengan “*sawa'un*” yaitu ditengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja, *wasath* juga bermakna menjaga dari *ifrath* (sikap tanpa kompromi) dan *tafarith* (meninggalkan garis kebenaran agama). Kata *wasath* dinyatakan dengan berbagai derivasinya (imbihan yang tidak mengubah makna kata tersebut) dalam Al-Qur'an berjumlah tiga kali yaitu; Al-Baqarah ayat 143, 238, surat Al-Qolam ayat 48 (Nur dan Mukhlis, 2015: 207). Makna *wasath* juga terdapat dalam Mu'jam Al-

Wasit dalam Dzul Faqqar Ali yaitu *adulan* dan *khiyaran* atau sederhana dan terpilih (Nur dan Mukhlis, 2015: 208). Lain halnya dengan Wahba Zuhaili mengartikan moderasi dalam pengertian umum di zaman kita yakni Islam adalah agama yang sangat moderat (Muharramah, 2018: 118). Menurut Afrizal Nur dan Mukhlis (2015: 213) Moderat ala Islam menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh di beda-bedakan atau dipertentangkan. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam *rahmah li al'alam*; rahmat bagi segenap alam sesmeta (Nisa, 2018: 723). Sikap moderat perlu dipertahankan untuk lahirnya umat terbaik. Dan bukti bahwa Islam harus mempertahankan sifat moderat sejalan dengan firman Allah SWT dalam Q.s. Al-Hujurat ayat 13 untuk saling mengenal dan berinteraksi guna membangun peradaban yang damai.

Menurut Nugroho dkk (2019:36) mengartikan bahwa *wasatiyah* jika di sandingkan dengan Islam mengartikan bahwa Islam yang mengandung serangkaian peraturan yang didasarkan pada wahyu yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul untuk ditaati dalam rangka menjaga keselamatan seluruh umatnya, yang menjadikan umat tersebut mampu menyikapi suatu perbedaan tanpa mempertentangkan namun dapat bijak dalam menyikapinya. Namun, Moderasi beragama dijadikan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) untuk menjaga kerukunan agama maka dijelaskan bahwa dewasa ini, bukan hanya agama Islam yang mempertahankan cara pandang moderasi tetapi juga setiap agama yang ada dan menyatakan Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga agama lain (Kementerian Agama RI, 2019: 20). Sebagai mana program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan point ke tiga “Memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial;”. Dengan ini moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama guna menjaga kerukunan umat beragama di setiap daerah multi agama di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas dapat diartikan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang pemeluk agama yang tidak ekstrim dalam memeluk agama dan

mampu menerima perbedaan tanpa menghilangkan atau mengurangi kualitas iman dalam agama yang dianutnya. Dimana seseorang yang bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (yang dianutnya), tetapi tidak juga menghujat keyakinan orang lain.

Nilai moderasi beragama menurut kementerian agama (2019: 19) yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Dimana suatu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara keperluan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Begitulah inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan sebelumnya.

Muhammad Hashim Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus menemukan titik temu (Kementerian Agama RI, 2019: 20). Menurut Kamali moderasi adalah aspek penting dalam Islam yang berhubungan dengan kontribusi kita terhadap

komunitas atau lingkungan kita yang mana tidak semua muslim memiliki lingkungan sesama (Ramadhan, 2014:63-64 E).

Nilai moderasi dalam Islam yang dijabarkan Muchasin, 2011:

37) memiliki ciri-ciri yaitu:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama);
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan,) dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan

kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum - (*mashlahah „ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah „ala al- qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);

8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;

9) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

b. Eksistensi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Eksistensi moderasi beragama dalam pandangan Islam disebut juga eksistensi Islam *wasatiyyah* yang merupakan suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam sehingga karakter dengan tersebut, Islam mampu menjadi sentral di tengah kehidupan umat manusia. Dalam Islam, moderasi tidak dapat digambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan (Musaafa, 2018: 27).

Allah berfirman dalam Q.S. al-Fath/48:27., yang berbunyi:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا (٢٧)

Artinya: “Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat” (Kementerian Agama RI, 2019).

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:”Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”
(Mussafa, 2018:28).

Al-Qur'an juga menegaskan pada surah al-Hujurat/49:13., tentang keterbukaan dalam berfikir yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh (Mussafa, 2018:29). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak seharusnya membatasi hubungan sosialnya dengan perbedaan pandang dan keyakinan, maka saling mengenal dan terbuka adalah prinsip *wasatiyyah* yang memang harus dipengang oleh umat Islam.

Prinsip kasih sayang juga termaktub dalam Q.S. at-Taubah/09:128., yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨)

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin” (Kementerian Agama RI, 2019).

Kata رءوف *ra'uf* memiliki makna lemah lembut dan kasih sayang.

Kata ini juga menurut pakar bahasa Arab Az-Zajjaj, sama dengan rahmat, jika rahmat itu sedemikian besar maka kata *ra'uf* menjadi رافة *ra'fah* dan pelakunya *Ra'uf* (Mussafa, 2018:30).

Dijelaskan pada ayat tersebut secara harfiyah bahwa kita sebagai umat muslim harus menjalin kasih sayang terhadap sesama muslim dan sekitar kita, sebagaimana kasih sayang Rasulullah SAW kepada kita. Maksud kasih sayang di sini adalah saling menyayangi, menolong dan membantu sesama tanpa mendiskriminasikan.

Allah SWT juga berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama dalam Q.S. al-Baqarah/02:256., yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui” (Kementerian Agama RI, 2019).

Jelas dalam kalimat “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”. Dari ayat ini lah kita diajarkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah dan ketulusan hati. Karena kata (الْاِكْرَاهَ) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan pekerjaan tanpa kerelaan hati. Dengan adanya huruf (لَا) di awal menjadikan makna lafadznya berbunyi (لَا اِكْرَاهَ) membuktikan

bahwa sifat *wasatiyyah* juga harus mempertahankan prinsip luwes dalam dakwah dan bersikap. Jika keempat prinsip moderasi ini dapat terwujud dalam kenyataan maka disanalah akan nampak eksistensinya moderasi beragama (Musaafa, 2018: 32).

Sebagai posisi tengah (*wasat*) Islam tentunya tidak mudah hanyut dalam suatu golongan maupun gerakan yang mampu mengganggu keseimbangan umat beragama, karena pada perinsipnya Islam mencintai perdamaian dalam kehidupan. Untuk menjadi kehidupan yang damai tersebut moderasi dalam Islam dipengaruhi oleh aspek akidah, fikih, tafsir, tasawuf dan dakwah serta beberapa aspek keilmuan lainnya (Nugroho dkk, 2019: 42).

1) Aspek Akidah

Aspek akidah atau teologi (keimanan), menengahi antar rasionalitas dan tekstual. moderasi dalam bidang akidah sebagaimana yang diajarkan moderasi al-Asyariah yakni moderasi antara Muktazilah yang sangat rasional dan Salafiyah yang mengedepankan teks tanpa menggunakan rasional. (Purwanto, dkk, 2019:113). Rasionalitas yang berlebihan akan mengaburkan kejernihan akidah Islam, sebaliknya tekstualitas yang berlebihan akan menyebabkan kemujudan dalam berijtihad. Hal seperti itu merupakan cara pandang yang dapat membahayakan umat Islam, karena dapat menimbulkan perpecahan yang mengancam integritas umat Islam (Nugroho dkk, 2019: 43).

2) Aspek Fikih dan Syari'ah

Wasatiyyah dari segi syariah memandang bahwa dialektika antara teks dan realitas harus selalu setara dalam mengeluarkan sebuah hukum, karena apa yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak pernah bersebrangan dengan kemaslahatan umat manusia (Nugroho, dkk, 2019: 43). Dalam hal ini, dialektika antara teks dan realitas sejalan dalam mengeluarkan sebuah hukum. Hukum yang ada memberikan kemudahan bagi manusia tanpa melupakan dalil *naqli* (Purwanto, dkk, 2019:113).

3) Aspek Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya dilakukan untuk membuka muatan-muatan nilai yang terkandung di dalamnya. Namun untuk menggali muatan-muatan nilai yang terpendam dalam teks-teks Al-Qur'an, tidak semua orang dapat melakukannya. Karena ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir, sebagaimana yang kita ketahui dari kesepakatan ulama tafsir dan ilmu Al-Qur'an tentang ketentuan persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang mufasir. Para mufasir dari kalangan tradisionalis modern, umumnya dapat dikatakan sebagai mufasir yang memiliki kompetensi dan persyaratan sebagai mufasir. Namun para mufasir dari kalangan tradisionalis pada umumnya masih terjebak pada pembahasan gramatikal bahasa yang cenderung penuh kehati-hatian dan terkadang terkesan kaku. Seorang penafsir harus mengkontekstualkan Al-Qur'an

dengan dirinya sendiri, dalam artian, menemukan makna asli teks melalui kajian bahasa dan sebab turunnya ayat serta kondisi kemasyarakatan secara umum pada saat turunnya sebuah ayat. Yaitu dengan cara mengkontekstualkan Al-Qur'an dengan dunia kontemporer pada masa ini (Nugroho, dkk, 2019: 44). Menurut Purwanto, dkk (2019: 113) Tafsir yang digunakan merupakan produk tafsir yang moderat yang berkerahmatan, di mana produk tafsir sesuai dengan nilai ke-Islaman yang tetap memerhatikan kondisi kemajemukan masyarakat yang majemuk dan heterogen.

4) Aspek Pemikiran Islam

Islam *wasatiyyah* menuntut seorang muslim agar mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Perbedaan adalah bagian dari sunatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan. Ini sudah menjadi takdir Allah SWT tinggal manusia saja yang harus belajar bagaimana merealisasikan dirinya sendiri (Nugroho, dkk, 2019: 45). Purwanto dkk, (2019: 113) juga menyatakan aspek ini ditunjukkan oleh pemikiran Islam yang mengedepankan sikap toleran dalam perbedaan, keterbukaan menerima keberagaman, baik beragam dalam mazhab, maupun dalam beragama.

5) Aspek Dakwah

Berdakwah dengan penuh hikmah. Tidak melakukan kekerasan apalagi pembakaran atau kerusakan pada fasilitas umum dan membunuh orang yang tidak bersalah (Nugroho, dkk, 2019: 45).

c. Urgensi Moderasi Beragama

Pembahasan Islam telah diabadikan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa moderasi sangat urgen untuk diketahui oleh umat Islam, maka dari itu moderasi sangat penting untuk dihayati, mengingat begitu besarnya manfaat yang ditimbulkan dari moderasi beragama tersebut. Salah satu manfaatnya adalah untuk menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama, dengan adanya moderasi beragama hal ini mampu menjaga dan menjalin kerjasama sosial antar umat beragama.

Hal ini searah dengan firman Allah SWT pada Q.S. al-Hujurat/49:11., yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat,

Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim” (Kementerian Agama RI, 2019).

Berdasarkan ayat tersebut maka umat Islam harus menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, kebebasan dan persamaan hak demi meratanya kesejahteraan yaitu rahmat bagi sekalian alam (*rahmatan li al-‘alamin*). Buah dari moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai (Nugroho, dkk, 2019: 46).

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Pikir

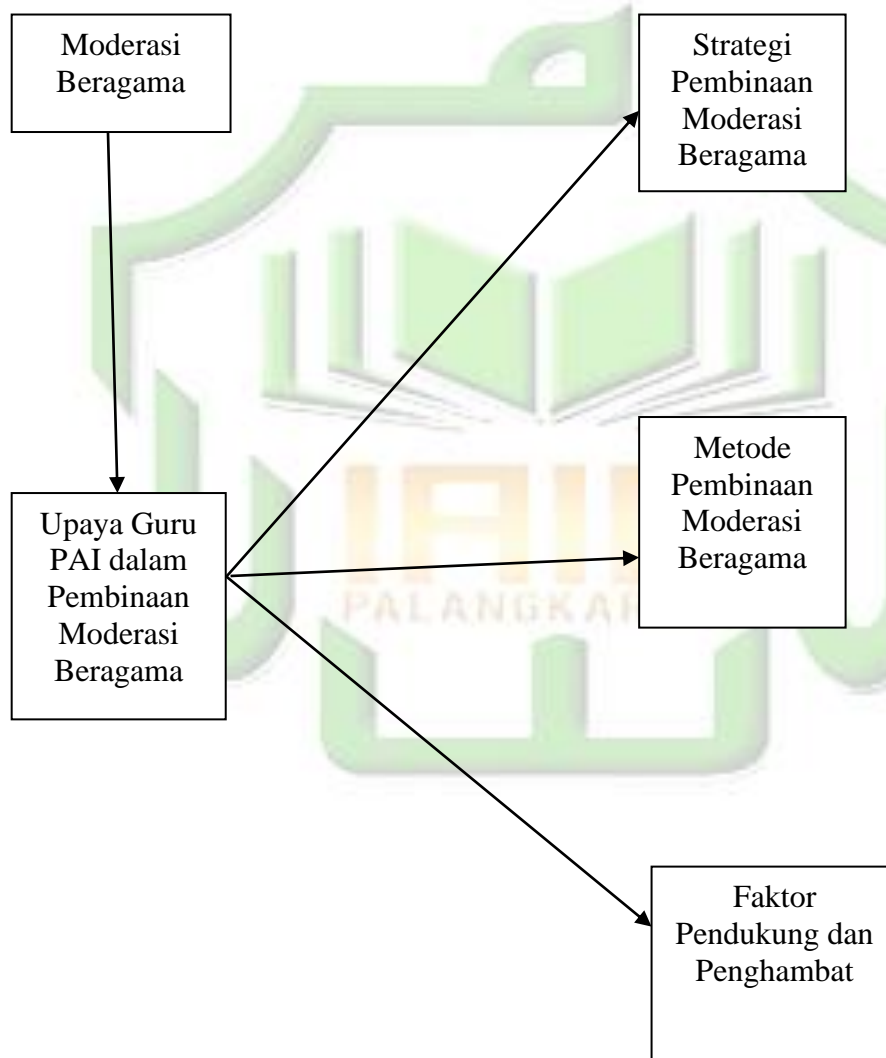
Lembaga pendidikan, melalui seorang guru agama Islam saat ini, diarahkan untuk mensukseskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada program Prioritas Nasional Revolusi Mental dan Pengembangan Kebudayaan, pada point ke tiga yaitu; “memperkuat moderasi beragama sebagai fondasi cara pandang, sikap, dan praktik beragama sebagai jalan tengah untuk meneguhkan toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial.” Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru pendidikan agama Islam (PAI) bukan hanya berperan sebagai orang yang mentransfer ilmu dan pengalaman-pengalamannya, tetapi juga diharapkan dapat membina moderasi beragama kepada siswa. Secara umum, ada beberapa peran guru dalam memberikan pendidikan kepada

siswa, antara lain sebagai seorang pendidik, pengajar, pembimbing dan menjadi model teladan untuk para siswanya. Selain itu, guru PAI memiliki peran dalam membina para siswanya agar mampu menjadi insan kamil. Guru membangun nilai-nilai moderasi sebagai cara pandang dalam diri seorang siswa yang mendorongnya untuk bertingkah laku dan bersikap untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin* yang dimulai dari tingkat terkecil di sekolah yang menjunjung tinggi keberagaman tanpa harus menghujat perbedaan keyakinan. Menjadikan siswa seseorang yang bersikap moderat sesuai dengan anjuran al-Qur'an dan hadits serta kaidah ushul fikih untuk menjaga keimanan mereka.

Untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama pada siswa, guru dapat melakukan pembinaan di sekolah melalui strategi dan metode pembinaan. Bisa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian wajib dan ibadah wajib yang diikuti semua siswa dengan dibina guru agamanya masing-masing, pembiasaan apel pagi dan siang dengan memberikan pengarahan tentang nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan bersalaman dengan semua guru tanpa memandang latar belakang agama guru, atau kegiatan-kegiatan tertentu yang menyelipkan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Dalam membina atau mendidik siswa, pasti selalu memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat. Sama halnya dalam pembinaan moderasi beragama, pasti juga memiliki evaluasi untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses dalam pembinaan moderasi

beragama, baik dari dalam diri guru PAI tersebut sendiri atau sekolah, bahkan bisa jadi lingkungan sosial masyarakat yang ada. Untuk memperjelas dari arah penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka berpikir yang dapat dilihat dari bagan berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Berpikir



2. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi guru PAI dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
 - 1) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan strategi pendidikan secara langsung dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 2) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan strategi pendidikan secara tidak langsung dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
- b. Bagaimana metode guru PAI dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
 - 1) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan metode teladan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 2) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan metode pembiasaan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 3) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan metode memberi nasihat kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 4) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan metode memberi perhatian kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
 - 5) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan metode kedisiplinan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?

- 6) Bagaimana cara guru PAI dalam menerapkan metode hukuman kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah?
- c. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
- d. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
- 1) Apa saja faktor pendukung dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
- 2) Apa saja faktor penghambat dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode

Penelitian ini disusun oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis, deskriptif adalah suatu usaha untuk menuturkan suatu masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, selain itu juga menyajikan data, menganalisis data dan menginterpretasi. Pendekatan ini bersifat kooperatif dan korelatif (Ahmad dkk, 2013: 44). Penelitian ini menghasilkan penemuan-penemuan yang pencapaiannya tidak menggunakan prosedur statistik atau dengan cara identifikasi (Ghony, 2012: 25). Penelitian dengan metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara kolaboratif, menggunakan analisis induktif dan hasil penelitiannya lebih mekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017: 9).

Penelitian ini merupakan penelitian yang hendak memberikan gambaran atau mendeskripsikan hasil pengamatan yang diperoleh dari data yang terkumpul kemudian dianalisa dan menjelaskan dengan kata-kata. Dan alasan dalam penggunaan metode ini adalah untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadang kala menjadi sesuatu yang sulit untuk dipahami. Alasan peneliti menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru PAI SMK Karsa Mulya dalam pembinaan moderasi beragama, serta faktor pendukung dan faktor penghambat apa saja dalam upaya pembinaan moderasi beragama, yang diperoleh melalui pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan subjek dan informan pendukung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilakukan di SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang terletak di Provinsi Kalimantan Tengah. Pemilihan tempat ini dikarenakan lingkungan heterogen atau multi agama. Dengan kata lain, para siswa dan guru di lingkungan sekolah tersebut terdiri dari beberapa agama yang berbeda-beda keyakinan.

2. Waktu

Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2020 sampai Maret 2021, dengan *plan schedule* seperti berikut:

Tabel. III.I
Plan Schedule

[illegible]

C. Sumber Data

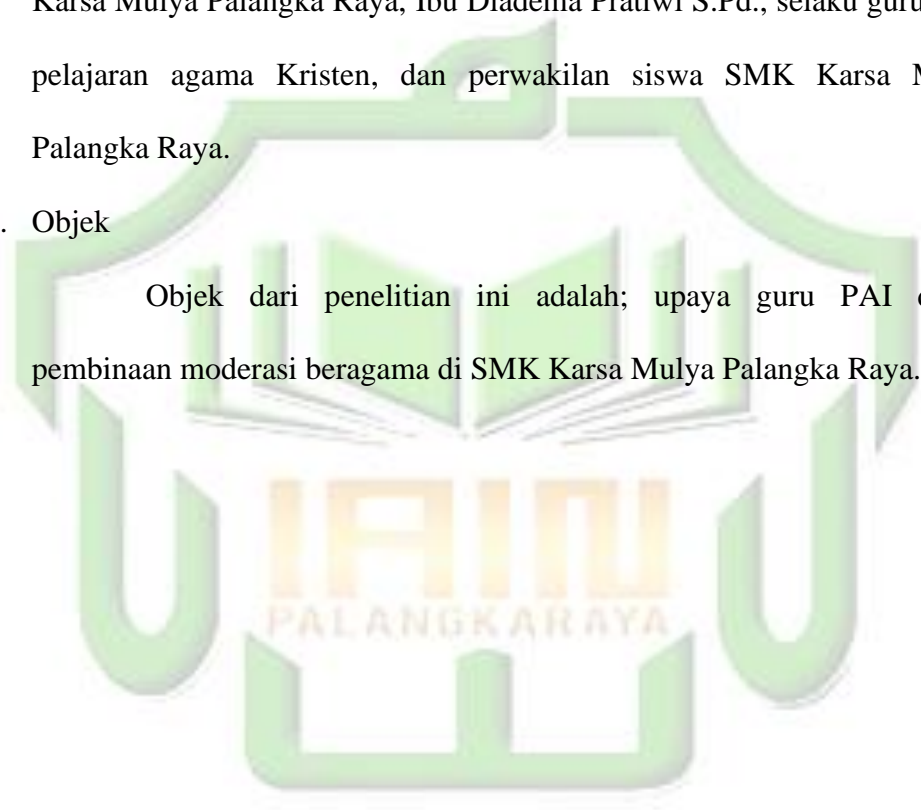
Adapun sumber data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Subjek

Subjek penelitian ini adalah 2 (dua) guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, yaitu Ibu Nurul Hidayah, M.Pd., dan Ibu Mariani M.Pd., serta informan pendukung, yaitu Bapak Marsiyo, S.T., selaku Kepala SMK Karsa Mulya Palangka Raya, Ibu Diadema Pratiwi S.Pd., selaku guru mata pelajaran agama Kristen, dan perwakilan siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

2. Objek

Objek dari penelitian ini adalah; upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.



D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah instrumen wawancara, yang dilakukan oleh peneliti untuk menanyakan bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moderasi beragama. Adapun instrumen yang digunakan sebagai pendukung peneliti, menggunakan instrumen berupa pencatatan dokumen, pedoman wawancara, observasi. Serta alat dokumentasi seperti kamera, alat rekam audio/video.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik seperti wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yang dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap (Arikunto, 2013: 199). Pada observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi terus terang atau tersamar yang mana peneliti berterus terang kepada objek penelitian bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, namun ada kala peneliti tidak dapat mengungkapkan pada objek karena untuk memudahkan menggali data yang bersifat masih rahasia dari objek. Pengamatan

dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama. Adapun data yang ingin digali melalui teknik ini adalah:

- a. Proses pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI.
- b. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama.

2. Wawancara

Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk menggali data secara mendalam pada subjek. Wawancara adalah teknik yang digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap responden dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan dari pada lapiran diri sendiri (*selft-report*), atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan/atau keyakinan pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan telpon (Sugiono, 2014: 138). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa set pedoman wawancara dalam rangka memperoleh data terkait sesuai dengan pernyataan penelitian yaitu peran guru dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama.

Adapun data yang ingin peneliti dapatkan melalui teknik ini adalah sebagai berikut.

a. Strategi guru PAI dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMK

Karsa Mulya Palangka Raya, meliputi:

- 1) Cara guru PAI dalam menerapkan strategi pendidikan secara langsung dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 2) Cara guru PAI dalam menerapkan strategi pendidikan secara tidak langsung dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.

b. Metode guru PAI dalam upaya pembinaan moderasi beragama di SMK

Karsa Mulya Palangka Raya, meliputi:

- 1) Cara guru PAI dalam menerapkan metode teladan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 2) Cara guru PAI dalam menerapkan metode pembiasaan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 3) Cara guru PAI dalam menerapkan metode memberi nasihat kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 4) Cara guru PAI dalam menerapkan metode memberi perhatian kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 5) Cara guru PAI dalam menerapkan metode kedisiplinan kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 6) Cara guru PAI dalam menerapkan metode hukuman kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.

- c. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya?
- d. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan ataupun data yang diperlukan (Arikunto, 2013: 193). Peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan dokumentasi keadaan lokasi penelitian, keadaan guru PAI, data guru dan murid selama proses interview untuk mendapatkan beberapa data.

F. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah upaya untuk menjamin bahwa semua data yang diperoleh peneliti sesuai atau relevan dengan realitas yang sesungguhnya dan memang terjadi. Hal ini dilakukan untuk memelihara dan menjamin kebenaran data dan informasi yang dihimpun, atau dikumpulkan. Memperoleh data yang valid sangat memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu. Data yang valid ialah data yang menunjukkan derajat ketepatan antara data yang terjadi di lapangan atau objek dengan data yang dihimpun oleh peneliti.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Menurut Lexy, J. Moleong triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan keabsahan data”. Triangulasi berfungsi untuk mencari data, agar data yang dianalisis tersebut shahih dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Dengan cara ini peneliti dapat menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang sehingga diterima kebenarannya (Sary, 2019: 29-30).

Penerapannya, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah interview dengan responden yang berbeda. Responden satu dengan responden yang lainnya dimungkinkan punya pendapat yang berbeda.

Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari salah satu sumber dengan sumber lain. Sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda- beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

G. Teknik Analisis Data

Miles and Humberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang dibutuhkan sudah jenuh dan dilakukan secara interaktif. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/veryfication* (Sugiono, 2017: 133).

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), yaitu kegiatan utama penelitian untuk mengumpulkan data (Sugiono, 2017: 134). Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiono, 2017: 135). Dalam penelitian ini peneliti melakukan reduksi data melalui bentuk analisis yang memahami, menggolongkan, mengarahkan, serta menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu. Dengan kesimpulan-kesimpulan dapat ditarik dan dijelaskan.

3. *Data Display* (Penyajian Data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, badan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya (Sugiono, 2017: 249). Peneliti berusaha menyajikan penjelesan hasil penelitian dengan bentuk narasi secara singkat, jelas dan padat. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisir, tersusun dan mudah untuk dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu langkah untuk menarik suatu kesimpulan dan verifikasi (Sugiono, 2017: 141). Peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk memastikan jika pada penelitiann ini terdapat suatu temuan baru dan melakukan verifikasi guna mendukung kesimpulan tersebut.



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Profil Sekolah

1) Sejarah SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Mengutip dari (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, tanggal 17 Februari 2021), bahwa Yayasan Karsa Mulya Palangka Raya merupakan sekolah swasta umum kejuruan yang memiliki akreditasi A dan beralamat di Jalan G. Obos Km. 4.5 Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Di SMK Karsa Mulya terdapat beberapa jurusan, di antaranya adalah jurusan Bisnis Daring, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, dan Multimedia. SMK Karsa Mulya merupakan gagasan luar biasa Ibu Hj. Soedati Warsito Rasman (istri H. Warsito Rasman, M.A / Gubernur Kalimantan Tengah tahun 1993 – 2000) dengan unit kegiatan Pelatihan bagi Pemuda Pemudi (khususnya yang putus sekolah) yang berkeinginan untuk maju dan berkarir dan mandiri. Peserta pelatihan dimaksud dibekali dengan berbagai ketrampilan teoritis maupun praktis kejuruan sesuai program dengan fasilitas asrama, makan dan transport. Program yang disajikan Yayasan Karsa Mulya pada saat itu antara lain ketrampilan: Otomotif, Wirausaha, Komputer, Batik, Perikanan dan Peternakan, Pembuatan Batako, Las, Menjahit, Kecantikan, Jasa Boga. Harapannya adalah setelah peserta diklat selesai mengikuti program dimaksud dan dinyatakan lulus,

langsung bisa terjun di masyarakat dengan berwirausaha atau sesuai dengan bidang pelatihan yang diikutinya. Program ini terealisasi pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 yang terbagi menjadi 10 angkatan pelatihan. Sesuai dengan perkembangannya, demi peningkatan pelayanan Yayasan yang lebih baik dan formal maka pada Tanggal 11 Agustus 2000 atas prakarsa Ibu Soedati Warsito Rasman dan diamanatkan kepada Tim Pendiri SMK Karsa Mulya yang terdiri dari :

- a. Ny. Netty F. Dirun, BA (Penanggung Jawab)
- b. Suprpto Wahyuniyanto, S.Pd (Koordinator)
- c. Marsiyo (Sekretariat)
- d. Yakup Prio Sudarmono (Anggota Sekretariat)

Bertempat di Gedung Wanita Jl. Diponegoro Palangka Raya , disepakati bahwa unit kegiatan Yayasan Karsa Mulya dikembangkan dengan membuka unit kegiatan SMK Otomotif dengan nama “SMK Karsa Mulya“, hal ini dikarenakan pada saat itu potensi sarana dan prasarana serta sumber daya manusia relatif lebih siap dan memenuhi standar pendirian sebuah SMK Otomotif. Setelah seluruh prosedur pendirian sekolah dilengkapi, maka tertanggal 14 Pebruari 2001 Ijin Operaional SMK Karsa Mulya terbit dengan SK Kepala Kanwil Depdiknas Prop. Kalimantan Tengah Nomor: 18/KPTS.10/MN/2001 tanggal 14 Februari 2001.

- a. Visi: Menjadi SMK Yang Mandiri, Profesional, Mampu Bersaing Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), Berperan Aktif Meningkatkan Sumber Daya Manusia Yang Kreatif.
- b. Misi: Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Kreatif, Inovatif, Menguasai Ketrampilan, Ahli dan Dapat Bersaing Di Pasar Kerja.

Yayasan Karsa Mulya Palangka Raya berdiri dengan Akta Notaris No. 181 Tahun 1996 dan disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia Nomor C-1444 HT.01.02.TH 2007. Kepengurusan sampai dengan tahun 2017 terdiri dari:

a. Pembina:

- 1) Ir. Hj. Rasmi Widyani, M.A.
- 2) H. Marhendra Aristanto, SH,M.BA
- 3) Hj. Rasmi Widyarani, S.S

b. Pengurus:

- 1) Drs. H. Erwin Soekmawan, MM
- 2) Ir. Hj. Chandraning Mayawati
- 3) Hj. Rasmi Widyanarsi, SE

c. Pengawas:

- 1) Ir. H. Herry Andriyanto
- 2) Hanityo Muktiarso, SH, MA

d. Penanggung jawab Pendidikan Formal / Pelaksana Kegiatan:

1) Dr. Suprpto Wahyunianto, S.Pd.,M.Si

Komitmen Yayasan Karsa Mulya senantiasa berperan aktif meningkatkan kualitas pelayanan dengan mengembangkan seluruh potensi kegiatan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter positif yang direalisasikan pada setiap unit kegiatan. Sejak SMK Karsa Mulya berdiri berdasarkan ijin operasional yang diterbitkan oleh Kepala Kanwil Depdiknas Prop. Kalimantan Tengah Nomor 18/KPTS.10/MN/2001 tanggal 14 Februari 2001, dari rentangan waktu ke waktu, Kepala SMK Karsa Mulya adalah sebagai berikut:

Tahun 2001 - Februari- Agustus: H. Riban Satia, S.Sos

Tahun 2001 - September: Dr. Suprpto Wahyunianto, S.Pd., M.Si

Tahun 2016 - sekarang: Marsiyo, ST (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

2) Keadaan Guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Adapun data keadaan guru SMK Karsa Mulya Palangka Raya yang dikutip dari (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, pada tanggal 17 Februari 2021), adalah sebagai berikut:

a) Guru Mata Pelajaran Normatif

Adapun mata pelajaran normatif adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.I Guru di SMK Karsa
Mulya Palangka Raya**

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Agama Guru
1	Hj.Nurul Hidayah, M.Pd.	Agama Islam	Islam
2	Mariani, M.Pd	Agama Islam	Islam
3	Mariarini, S.Th.M.Th	Agama Kristen	Kristen
4	Melati,S.Pak	Agama Kristen	Kristen
5	Ardinati, S.Pak	Agama Kristen	Kristen
6	Murnise, S.Pd	Agama Kristen	Kristen
7	Diadema Pratiwi	Agama Kristen	Kristen
8	Herwandi, S.Ag	Hindu	Hindu
9	Jelitawati, S.Pd	Pkn	Islam
10	Dra. Hj. Fahriah	Pkn	Islam
11	Edi Supriyadi	Pkn	Islam
12	Lisa Purnama Sari, M.Pd	Bhs. Indonesia	Islam
13	Novelita Sitinjak, S.Pd	Bhs. Indonesia	Kristen
14	Yuyus Viorina, S.Pd	Bhs. Indonesia	Kristen
15	Sriana, S.Pd	Penjaskes OR	Kristen
16	Melky Nopri , S.Pd	Penjaskes OR	Kristen
17	Danang Arif Wibowo, S.Pd	Penjaskes OR	Islam
19	Aldia Wulandari, S.Pd	Seni Budaya	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

b) Guru Mata Pelajaran Adaptif

Adapun guru mata pelajaran adaptif adalah sebagai berikut:

**Tabel IV.II Guru Mata
Pelajaran Adaptif**

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Agama Guru
1	Yusyanna Br. Tarigan, S.Pd	Matematika	Kristen
2	Dermawati, S.Pd	Matematika	Kristen
3	Didik Riadi, S.Pd	Matematika	Islam
4	Widyanarmi, S.Pd	Matematika	Islam
5	Netty Siagian, S.S	Bhs. Inggris	Kristen
6	Hanik Nurasyiah, S.Pd	Bhs. Inggris	Islam
7	Mira Devita, S.Pd	Bhs. Inggris	Islam
8	Joner Simarmata, S.Pd	Fisika	Kristen
9	Eko Prasetyo, S.Pd	Fisika	Islam
10	Hartana, S.Pd	Fisika	Islam
11	Dra. Hj. Nurhaya	Fisika	Islam
12	Susi, S.Pd	Kimia	Islam
13	Ahmad Maulani, S.Pd	Kimia	Islam
14	Normayanah, S.Pd	IPA	Islam
15	Dra. Hj. Rohani, M.Pd	IPA	Islam
16	Murai, M.Pd	IPS	Islam
17	Drs, Anditi Wibowo,	Kewirausahaan	Islam
18	Diadema Pratiwi	Kewirausahaan	Kristen Protestan
19	Pujono, S.Sos, MM	Kewirausahaan	Islam
20	Sumarni, S.Pd	Kewirausahaan	Islam
21	Rojali, S.ST	KKPI	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

c) Guru Mata Pelajaran Produktif di SMK Karsa Mulya

Adapun guru mata pelajaran produktif di SMK Karsa Mulya adalah sebagai berikut:

Tabel IV.III Guru Mata Pelajaran Produktif

1) Guru Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan

No	Guru Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan	Agama Guru
1	Marsiyo, ST	Islam
2	Falentino Pisco, S.Pd	Kristen
3	Rori Kaha, M.Pd	Kristen
4	Sunarja, S.Pd	Islam
5	Supendi (Instruktur)	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

2) Guru Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor Honda

No	Guru Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor Honda	Agama Guru
1	Subekti Pujiyanti, ST	Islam
2	Romario (instruktur)	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

3) Guru Kompetensi Keahlian Multimedia

No	Guru Kompetensi Keahlian Multimedia	Agama Guru
1	Aditya Aji Baskara, S.Kom	Islam
2	Yacop Priyo Sudarmono, S.Pd	Kristen
3	Mery Indra Wijaya (instruktur)	Islam

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha Tahun 2019, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

4) Guru Kompetensi Keahlian Bisnis dan Tata Niaga

No	Guru Kompetensi Keahlian Bisnis dan Tata Niaga	Agama Guru
1	Dr. Suprpto. W., S.Pd., M.Si	Islam
2	Rori Katha, S.Pd	Kristen
3	Yakup P. Sudarmono, S.Pd	Kristen

Sumber Data: (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya Tahun 2019, dikutip tanggal 17 Februari 2021).

3) Keadaan Siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya

SMK Karsa Mulya Palangka Raya memiliki siswa berjumlah 650 siswa dari kelas 10 sampai kelas 12. Para siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi suku maupun agama. Adapun jumlah siswa penganut agama Islam adalah 450 siswa. Untuk penganut agama Kristen Protesten berjumlah 150 siswa, untuk penganut agama Katolik berjumlah 33 siswa, sedangkan untuk penganut agama Hindu berjumlah

17 siswa (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, pada tanggal 17 Februari 2021).

4) Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Karsa Mulya Palangka Raya

SMK Karsa Mulya Palangka Raya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap, di mana di SMK Karsa Mulya Palangka Raya terdapat 14 ruangan kelas. Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya juga terdapat 1 ruangan Kepala Sekolah, ruangan guru dan ruangan tata usaha, serta kantin, WC siswa dan guru. Di SMK Karsa Mulya Palangka Raya juga terdapat aula dan Masjid yang digunakan untuk pembinaan moderasi beragama (Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya, pada tanggal 17 Februari 2021).

B. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini adalah pemaparan tentang hasil temuan-temuan yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan mengadakan tanya-jawab secara langsung dan mendalam dengan beberapa informan yang terkait yakni Ibu NH dan Ibu MR selaku guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Peneliti juga melakukan tanya-jawab dengan beberapa informan pendukung yakni; Bapak MY selaku Kepala Sekolah dan Ibu DP selaku guru mata pelajaran agama

Kristen, serta beberapa siswa berprestasi di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, (daftar wawancara terlampir). Sebagai teknik pengumpulan data selanjutnya, penulis mendokumentasikan kegiatan-kegiatan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dan hal lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini (foto dokumentasi terlampir).

1. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Para siswa dan guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda-beda yakni terdiri dari agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu. Dari perbedaan ke-empat agama tersebut menunjukkan bahwa penting adanya pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Hal tersebut bertujuan agar suasana pembelajaran maupun kegiatan akademik yang dilaksanakan di lingkungan SMK Karsa Mulya dapat berjalan dengan baik dan kondusif dan terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Adapun yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan moderasi beragama tersebut ialah semua pihak yang ada di dalam lingkungan SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Namun, yang memiliki peran yang paling penting adalah guru Pendidikan Agama Islam, karena guru PAI adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan profesional di bidangnya, dalam membentuk akhlak atau karakter siswa. Terutama akhlak yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pemerintah terus menggalakkan program moderasi beragama yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Menag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (Renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Menteri Agama (Menag), Fachrul Razi menuturkan bahwa moderasi beragama harus menjadi bagian dari kurikulum dan bacaan di sekolah. Menag juga meminta guru agama untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa. Kemenag menuturkan, peran guru pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting untuk memperkuat moderasi di kalangan siswa. Para pendidik juga harus terlibat aktif dalam membina aktivitas keagamaan mereka (Kementerian Agama R.I).

Dari perintah Kemenag di atas, bahwa guru agama dituntut untuk bisa memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa, maka guru PAI di SMK Karsa Mulya berusaha melakukan pembinaan moderasi beragama kepada siswa SMK Karsa Mulya dengan semaksimal mungkin, melalui berbagai strategi dan metode pembinaan tertentu untuk membangun nilai-nilai moderasi beragama di SMK Karsa Mulya.

- a. Strategi Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berikut adalah strategi pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

1) Strategi Pendidikan Secara Langsung

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 7 Desember 2020, peneliti melihat upaya guru PAI SMK Karsa Mulya dalam pembinaan moderasi beragama, melalui strategi pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan siswa. Dengan cara mempergunakan nasihat, arahan, dan teladan kepada siswa.



Gambar IV.I Pembelajaran Melalui *Online*

Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan NH, selaku guru PAI SMK Karsa Mulya Palangka Raya, NH menjawab:

“Untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan itu melalui beberapa strategi dan metode mas. Salah satunya strategi yang saya gunakan itu pendidikan secara langsung. Artinya, saya memberikan pengarahan secara langsung kepada siswa terkait dengan moderasi beragama, dengan cara mempergunakan nasihat, arahan, dan teladan kepada siswa” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Pernyataan NH, mengatakan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh NH yaitu menggunakan strategi pembinaan secara langsung, yaitu memberikan arahan secara langsung, dengan cara mempergunakan nasihat, arahan, dan teladan kepada siswa. Pernyataan NH, sejalan dengan pernyataan salah satu siswi berprestasi eSMK Karsa Mulya Palangka Raya, berinisial ZH kelas XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, ia menjawab:

“Iya bang, Ibu NH itu selalu memberikan arahan kepada kami secara langsung, seperti memberikan nasihat, arahan, teladan kepada kami tentang toleransi beragama, tidak hanya tentang toleransi saja sih, beliau juga memberikan arahan tentang akhlak secara umum bang” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah siswi).

Siswi berinisial ZH membenarkan perkataan NH, selaku guru PAI, bahwa NH menggunakan strategi pendidikan secara langsung dalam pembinaan moderasi beragama, yaitu dengan cara memberikan arahan secara langsung kepada siswa/i seperti memberikan nasihat dan teladan yang baik.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara dengan NH saja, namun juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain berinisial MR, beliau menjawab:

“Dalam pembinaan itu tentunya membutuhkan strategi dan metode sehingga proses pembinaan itu bisa berjalan dengan maksimal. Jika ditanya tentang strategi pembinaan yang saya lakukan dalam pembinaan moderasi beragama, saya menggunakan strategi pendidikan secara langsung seperti mempergunakan nasihat, arahan, dan teladan kepada siswa” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

Pernyataan MR, selaku guru PAI menyatakan bahwa guru PAI menggunakan beberapa metode dan strategi dalam pembinaan moderasi beragama. Salah satu strategi pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh MR adalah strategi pembinaan secara langsung dengan cara memberikan arahan secara langsung seperti mempergunakan nasihat, arahan, dan teladan kepada siswa.

Pernyataan MR juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa berinisial SM kelas XI Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, SM menjawab:

“Iya bang, Ibu MR itu sering memberikan nasihat secara langsung kepada kami, seperti motivasi dan arahan tentang akhlak dan toleransi beragama bang Ibu MR juga sangat baik dengan kami, beliau tidak membedakan siswa/i bang, beliau memperlakukan kami dengan adil” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di rumah siswa).

SM membenarkan pernyataan MR selaku guru PAI, bahwa pembinaan moderasi beragama yang dilakukan MR adalah dengan cara menggunakan strategi secara langsung, yaitu seperti memberikan arahan dan teladan yang baik bagi siswa tentang moderasi beragama dan akhlak secara umum.

2) Strategi Pendidikan Secara Tidak Langsung

Selain strategi pendidikan secara langsung, dari hasil wawancara, peneliti memperoleh informasi bahwa guru PAI juga menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama. Adapun strategi pendidikan secara tidak langsung tersebut bertujuan untuk pencegahan dengan cara memberikan peraturan tertentu dalam proses pembinaan moderasi beragama dan juga memberikan hukum bagi siswa yang tidak mematuhi aturan dalam pembinaan moderasi beragama. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan NH, NH menjawab:

“Dalam sebuah pembinaan moderasi beragama tentunya tidak lengkap mas, jika hanya menggunakan strategi pendidikan secara langsung saja. Saya juga menggunakan strategi pembinaan secara tidak langsung dalam pembinaan moderasi beragama, strategi pendidikan secara tidak langsung itu bertujuan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dengan cara memberikan peraturan kepada siswa/i yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama maka harus siap diberi sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama. Siswa/i itu mas, kalau tidak diberi peraturan seperti itu terkadang jadi menyepelekan, sehingga saya mencegahnya dengan cara memberikan peraturan” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah guru).

NH mengatakan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama tidak hanya menggunakan strategi pendidikan secara langsung saja, namun juga menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung, dengan cara memberikan peraturan kepada siswa dalam proses pembinaan moderasi beragama, dan bagi siswa yang tidak mengikuti pembinaan moderasi beragama, akan diberi sanksi dan hukuman berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Pernyataan NH di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswi kelas XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, berinisial ZH, ZH menjawab:

“Iya bang, Ibu NH itu memberikan peraturan kepada kami bahwa siapa saja yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama maka akan dipanggil ke kantor untuk diperingati, dan jika masih mengulangi maka akan dikurangi nilai agama” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah siswi).

ZH membenarkan pernyataan guru PAI bahwa siapa saja yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama maka akan diberikan sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, berinisial MR, MR menjawab:

“Strategi pembinaan selain dengan pendidikan secara langsung, saya dan juga Ibu NH, juga menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung mas. Adapaun dengan cara memberikan peraturan saat proses pembinaan moderasi beragama, adapun siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama maka akan kami beri sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

MR menjelaskan bahwa selain menggunakan strategi pendidikan secara langsung, MR juga menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung. Adapaun dengan cara memberikan peraturan saat proses pembinaan moderasi beragama, adapun siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama maka akan kami beri sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Pernyataan MR dibenarkan oleh salah satu siswa kelas XI jurusan Bisnis Daring, berinisial SM, SM menjawab:

“Iya bang, kami diberi aturan oleh Ibu MR bahwa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama tanpa izin, maka akan diberi sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama, jika masih mengulangi” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di rumah SM).

Pernyataan SM membenarkan pernyataan MR, bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan MR menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung, dengan cara memberikan peraturan kepada siswa bahwa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama maka akan diberi sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

b. Metode Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berikut adalah metode pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

1) Metode Pemberian Nasihat

Selain menggunakan strategi dalam pembinaan moderasi beragama, guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya juga menggunakan metode pembinaan moderasi beragama, salah satu metode pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI yaitu; sebelum pembelajaran dimulai dan berakhir, guru PAI selalu menyisihkan waktu 10-15 menit untuk memberikan nasihat dan arahan kepada siswa terkait dengan akhlak dan nilai-nilai moderasi beragama. Di antaranya adalah sikap toleransi beragama. Di mana guru PAI selalu mengingatkan siswa untuk saling menghormati,

menghargai, dan menjaga perasaan orang lain meskipun berbeda agama. Selain itu, guru PAI juga melakukan pembinaan moderasi beragama kepada siswa melalui diskusi kelompok, memberikan kebebasan dalam berpendapat dan meminta siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI berinisial NH, mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama, NH menjawab:

“Untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan, yang pertama itu adalah memberi arahan dan bimbingan di setiap kelas yang saya ajar. Biasanya itu saya lakukan di setiap awal dan akhir jam pelajaran, bahkan saya menyisakan 10 sampai 15 menit dari waktu jam pelajaran hanya khusus untuk memberi bimbingan kepada murid-murid saya yang berkaitan dengan akhlak dan juga nilai-nilai moderasi beragama. Kenapa, karena memang sudah tugas dan tanggung jawab seorang guru PAI untuk mengubah pribadi anak didik menjadi pribadi yang lebih baik, dalam proses pembelajaran juga saya menyesuaikan materi pelajaran yang cocok untuk digunakan diskusi kelompok sehingga saya menerapkan metode diskusi kelompok untuk materi pelajaran tertentu, sehingga harapannya dalam diskusi kelompok tersebut siswa dan siswi bisa saling bertukar pikiran dan belajar untuk menghargai pendapat orang lain sehingga sikap toleransi bisa tertanam” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Dari hasil wawancara dengan NH, terkait arahan dan nasihat yang dilakukan NH, sejalan dengan pernyataan siswi berprestasi yang diajar oleh NH, yaitu siswi berinisial ZH kelas XII jurusan Bisnis Daring, berikut pernyataan ZH:

“Benar bang, Ibu NH selalu memberi arahan dan bimbingan setiap kali masuk di kelas kami, biasanya kalau kegiatan belajar

mengajar akan dimulai dan mau selesai barulah Ibu NH memberikan arahannya. Kemudian biasanya isi arahan yang diberikan oleh Ibu NH itu tentang akhlak bang, kalau untuk nilai-nilai moderasi beragama juga pernah sesekali disampaikan oleh Ibu NH, tapi biasanya yang sering disampaikan nilai-nilai akhlak secara umum bang, Ibu NH juga sering memberikan tugas kepada siswa berupa tugas kelompok bang, beliau juga meminta kami untuk selalu menghargai pendapat orang lain dan jangan saling menghina meski pun berbeda pendapat” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah siswi).

ZH membenarkan pernyataan NH, bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh NH adalah salah satunya menggunakan metode pemberian nasihat, dengan cara memberikan arahan terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa saat awal dan menjelang pembelajaran PAI berakhir. Guru PAI tidak hanya memberikan nasihat terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama saja, namun juga tentang akhlak secara umum. ZH juga mengatakan bahwa guru PAI juga kadang menggunakan metode diskusi kelompok dan meminta siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada NH saja, peneliti juga melakukan wawancara kepada MR, yang juga guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, MR menjawab:

“Saya dan Ibu NH bekerja sama untuk melakukan pembinaan moderasi beragama kepada siswa, adapun pembinaan yang saya lakukan di dalam kelas adalah dengan memberikan arahan kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama. Seperti kita ketahui bahwa makna dari moderasi beragama tidak hanya bersikap menghargai antar umat beragama saja, namun juga menghargai antar keyakinan perbedaan mazhab. Saya selalu menyisihkan 10 sampai 15 menit sebelum pelajaran dimulai dan sebelum pelajaran berakhir untuk mengingatkan siswa agar selalu menghargai perbedaan agama dan juga menghargai keyakinan mazhab orang lain serta selalu menanamkan sikap empati kepada

siapapun tanpa mememandang latar belakang agama maupun keyakinan madzhab, saya tidak bosan untuk senantiasa mengingatkan kepada siswa bahwa: kita boleh berbeda keyakinan dengan orang lain, namun dalam hal kemanusiaan kita harus tetap tolong-menolong” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

Pernyataan MR di atas menerangkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan MR adalah dengan menyisihkan waktu 10-15 menit untuk memberikan nasihat dan mengingatkan siswa agar selalu menghargai perbedaan agama dan juga menghargai keyakinan mazhab orang lain serta selalu menanamkan sikap empati kepada siapapun tanpa mememandang latar belakang agama maupun keyakinan mazhab, saya tidak bosan untuk senantiasa mengingatkan kepada siswa bahwa: kita boleh berbeda keyakinan dengan orang lain, namun dalam hal kemanusiaan kita harus tetap tolong-menolong. Pernyataan MR di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswa yang diajar oleh MR, siswa berinisial SM, kelas XI Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, siswa tersebut menjawab:

“Iya bang. Ibu MR itu kalau mengajar, sebelum pelajaran dimulai, beliau selalu memberikan motivasi kepada kami terlebih dahulu, dan juga saat pelajaran hendak berakhir beliau juga memberikan motivasi kepada kami. Adapun motivasi yang beliau berikan itu biasanya tentang akhlak secara umum bang dan juga tentang menghargai perbedaan, baik perbedaan keyakinan mazhab, perbedaan suku maupun perbedaan agama bang, beliau juga mengingatkan kepada kami untuk membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di rumah siswa).

Pernyataan MR, dibenarkan oleh pernyataan siswa berinisial SM di atas bahwa dalam pembinaan moderasi beragama; MR menggunakan

metode pemberian nasihat sebelum pembelajaran dimulai dan berakhir. Adapun nasihat yang diberikan MR adalah tentang menghargai perbedaan, baik perbedaan mazhab, perbedaan suku maupun perbedaan agama bang, MR juga mengingatkan kepada siswa untuk membantu sesama tanpa memandang latar belakang agama.

2) Metode Teladan

Selain pemberian nasihat, dari hasil wawancara; peneliti memperoleh informasi bahwa pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga dengan cara mengaitkan materi pelajaran PAI dengan cerita-cerita nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari terkait moderasi beragama, dan dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga dengan memberikan teladan yang baik bagi siswa, contohnya adalah; dengan bersikap adil dan bertutur kata yang sekiranya tidak menyinggung persoalan agama atau mazhab dari pihak siswa dan bersikap 5 S, yaitu; senyum, sapa, salam, sopan, santun.

Sebagaimana dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI, yaitu NH, NH menjawab:

“Selain memberikan nasihat dan arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, saya juga menggunakan cara lain untuk melakukan pembinaan moderasi beragama, yaitu ketika mengajar, saya mencoba mengaitkan materi PAI dengan cerita-cerita nyata di kehidupan sehari-hari tentang contoh nilai-nilai moderasi beragama. Saya ambil contoh, pada saat saya mengajar materi kelas XII tentang “Bersatu Dalam Keragaman dan Demokrasi,” saya tidak hanya menjelaskan tentang bagaimana pengertian bersatu dalam keragaman dan demokrasi saja, namun saya juga mengaitkan materi tersebut dengan cerita

nyata yang ada di kehidupan sehari-hari, misalnya cerita tentang contoh bersatu dalam keragaman, saya memberikan contoh seperti ini; apabila kalian memiliki tetangga sebelah rumah dan kebetulan tetangga kalian adalah seorang non-muslim maka jangan pernah mendiskriminasi atau menjauhinya, selama tetangga tersebut baik maka kita juga harus bersikap baik dan juga saling membantu meskipun berbeda agama. Selain dengan mengaitkan materi dengan cerita nyata di kehidupan sehari-hari, untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan adalah dengan memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa, teladan yang mencerminkan sikap nilai-nilai moderasi beragama, contohnya; dengan bersikap 5 S, yaitu; salam, sapa, senyum, sopan, santun, kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang agama. Saya juga mengarahkan siswa untuk menjenguk siswa apabila ada salah satu teman sekelasnya yang tidak hadir lebih dari 7 hari. Saya juga mengarahkan kepada siswa untuk membantu siswa yang apabila sedang terkena musibah atau masalah ekonomi dengan cara saling iuran tanpa pilih-pilih latar belakang agama siswa” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Pernyataan NH di atas menerangkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama adalah dengan mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata yang berhubungan dengan moderasi beragama, NH juga menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan cara memberikan contoh atau teladan yang baik bagi siswa, teladan yang mencerminkan sikap nilai-nilai moderasi beragama, contohnya; dengan bersikap 5 S, yaitu; salam, sapa, senyum, sopan, santun, kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang agama. NH juga mengarahkan siswa untuk menjenguk siswa/i apabila ada salah satu teman sekelasnya yang tidak hadir lebih dari 7 hari. NH juga mengarahkan kepada siswa untuk membantu siswa yang apabila sedang terkena musibah atau masalah ekonomi dengan cara saling iuran tanpa pilih-pilih latar belakang agama siswa.

Dari hasil wawancara dengan NH, ternyata sejalan dengan pernyataan siswi berprestasi berinisial ZH, kelas XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, berikut pernyataan ZH:

“Ibu NH itu baik banget bang. Beliau kalau mengajar itu tutur katanya lembut dan membuat saya betah berlama-lama diajar oleh beliau, Sebab, cara mengajar beliau itu tidak kaku. Ketika beliau mengajar, kadang kala diselingi dengan cerita-cerita yang membuat saya termotivasi, seperti cerita tentang seseorang yang memiliki sikap tabah, cerita tentang hikmah di balik hati yang patah, cerita tentang seseorang yang memiliki rasa empati, cerita tentang seseorang yang saling menghargai dan berjiwa toleransi, dll. Cara mengajar beliau itu tidak melulu materi, namun juga diselingi cerita motivasi. Pokoknya asyik deh kalau beliau ngajar. Beliau juga, misalkan kami sedang istirahat dan kami bertemu Ibu NH, beliau tak segan untuk menunjukkan keramah-tamahannya dengan senyuman dan sapaan. Ketika ada salah satu siswa yang sedang tertimpah musibah, Ibu NH juga membantu dengan memberikan uang. Tapi hal tersebut tidak hanya dilakukan oleh Ibu NH bang, semua guru di SMK Karsa Mulya Palangka Raya juga sama, apabila ada salah satu siswa yang sedang tertimpa musibah atau masalah ekonomi, guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta menunjukkan empatinya, dengan iuran dan menolong siswa tersebut.” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah siswi).

Pernyataan NH, dibenarkan oleh siswi berinisial ZH di atas, bahwa guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama dengan cara mengaitkan materi PAI dengan kehidupan nyata sehari-hari, cerita tentang seseorang yang memiliki sikap tabah, cerita tentang hikmah di balik hati yang patah, cerita tentang seseorang yang memiliki rasa empati, cerita tentang seseorang yang saling menghargai dan berjiwa toleransi, dll. ZH juga menerangkan bahwa NH adalah guru PAI yang baik dan lembut tutur katanya. Selain dengan mangaitkan materi dengan kehidupan nyata terkait dengan moderasi beragama, NH juga menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan bersikap baik dan ramah tamah kepada semua siswa tanpa

pilih-pilih latar belakang agama siswa. Guru PAI juga memberikan teladan dengan cara memberikan bantuan kepada siswa yang memiliki masalah ekonomi, metode keteladanan ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI namun semua guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta dalam melakukan teladan yang baik bagi siswa terkait dengan moderasi beragama.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, yaitu MR, MR menjawab:

“Untuk pembinaan moderasi beragama selain memberi nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama, saya juga memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama. Seperti kita ketahui ya mas, bahwa guru itu dalam bahasa Jawa singkatan dari (*digugu lan ditiru*), yang artinya guru itu memberikan panutan kepada siswa, apa yang dilakukan oleh guru maka itu yang nantinya akan ditiru oleh siswa. Untuk saya sendiri, saya selalu berusaha untuk memberikan sikap dan teladan yang baik kepada siswa supaya siswa bisa mencontoh. Adapun sikap atau teladan yang saya lakukan terkait moderasi beragama adalah dengan cara bersikap tidak diskriminatif, artinya tidak membedakan, baik antar suku maupun antar agama, baik antar siswa yang pintar maupun belum pintar, saya memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Saya juga, saat mengajar sebisa mungkin untuk bertutur kata yang lembut tapi tegas, dan juga tidak menyinggung perasaan siswa” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

MR menerangkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh MR adalah dengan metode keteladanan, dengan cara berusaha untuk memberikan sikap dan teladan yang baik kepada siswa supaya siswa bisa mencontoh. Adapun sikap atau teladan yang dilakukan terkait moderasi beragama adalah dengan cara bersikap tidak diskriminatif, artinya tidak membedakan, baik antar suku maupun

antar agama, baik antar siswa yang pintar maupun belum pintar, MR memperlakukan mereka dengan cara yang sama. Saat mengajar, MR bertutur kata lembut tapi tegas, dan juga tidak menyinggung perasaan siswa.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan MR di atas sejalan dengan pernyataan salah satu siswa berinisial SM, kelas XI Bisnis Daring dan Pemasaran, siswa tersebut menjawab:

“Ibu MR itu guru agama kami bang, beliau itu baik banget. Hampir tidak pernah marah, namun beliau itu orangnya tegas dengan peraturan. Maka tak heran jika ada salah satu siswa/i yang tidak mematuhi aturan maka beliau langsung memberikan sanksi berupa teguran sampai nilai agama yang dikurangi. Beliau itu ramah banget bang, saat bertemu dengan kami ketika jam istirahat beliau juga menyapa kami tanpa memandang latar belakang agama. Beliau juga memperlakukan kami dengan sama, artinya tidak pilih kasih, baik siswa yang pintar maupun belum pintar, kami diperlakukan dengan adil” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di rumah siswa).

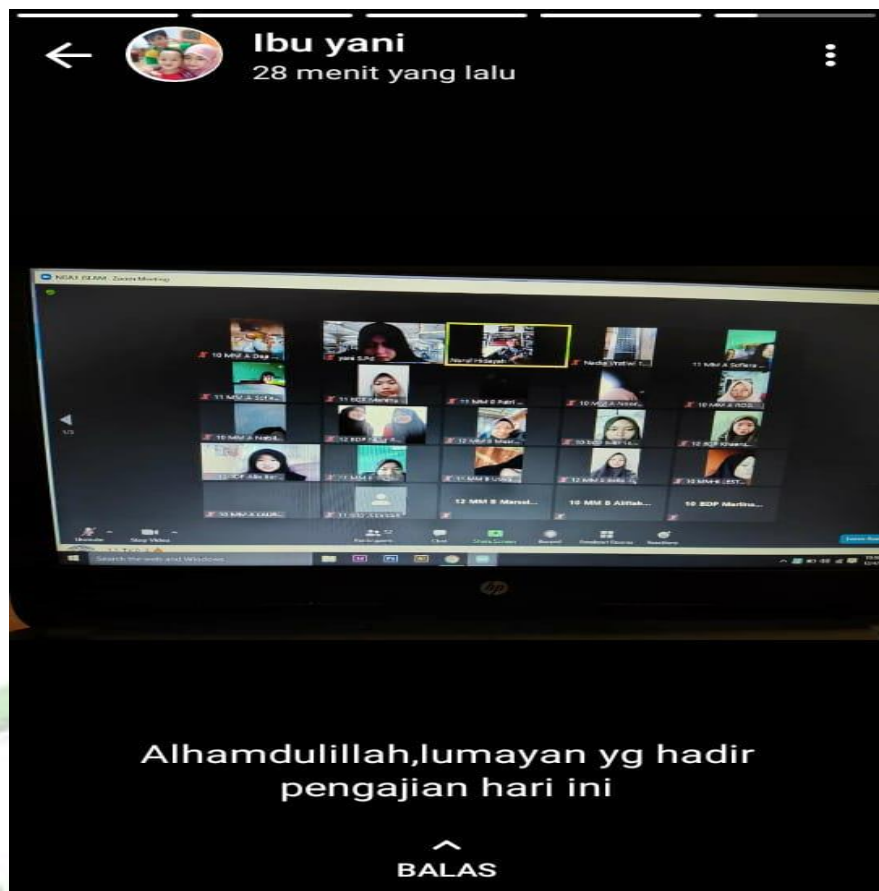
Pernyataan MR dibenarkan oleh siswa berinisial SM di atas bahwa MR memberikan teladan yang baik bagi siswa terkait dengan moderasi beragama dengan bersikap ramah dan memperlakukan semua siswa/i dengan adil.

3) Metode Pembiasaan

Selain pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas, dari hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat guru PAI juga melakukan pembinaan moderasi beragama di luar kelas. Di antaranya adalah; melalui metode pembiasaan, guru PAI membiasakan siswa untuk melaksanakan

pengajian wajib setiap hari Jumat, di mana pengajian wajib tersebut, guru PAI memberikan arahan terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama meliputi; nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhubur* (berkeadaban). Melalui pengajian, guru PAI memberikan nasihat kepada siswa tentang 3 (tiga) nilai moderasi beragama tersebut. Memang dalam pengajian wajib tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi dengan membahas masalah fikih dan akhlak secara umum.

Untuk siswa yang non-muslim juga sama. Dari hasil wawancara, mereka diperlakukan dengan adil oleh pihak sekolah, di mana siswa non-muslim juga melaksanakan pengajian wajib atau ibadah wajib dengan guru agamanya masing-masing setiap hari Jumat. Yang membuat peneliti tertarik adalah; meskipun di musim pandemi Covid-19, namun pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI dan guru agama yang lain melalui pengajian atau ibadah wajib tetap dilaksanakan meskipun secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom* yang sudah diperbaharui, sehingga mampu menampung sekitar 500 siswa. Karena dari pengalaman peneliti, ketika melakukan observasi dan wawancara di beberapa sekolah umum yang lain di Kota Palangka Raya, selama pandemi tidak ada pembinaan moderasi beragama melalui pengajian wajib baik secara *offline* maupun *online* yang dilakukan secara rutin.



Gambar IV.II Pengajian Virtual Oleh Ibu MR



Gambar IV.III Pengajian Virtual Oleh Ibu NH

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu; NH mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama melalui pengajian wajib setiap hari Jum`at, NH menjawab:

“Untuk pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan tidak hanya di dalam kelas saja, namun juga di luar kelas. Di antaranya melalui pengajian wajib yang diikuti oleh semua siswi dari kelas 10 sampai kelas 12 dan dilakukan setiap hari Jum`at bertempat di Masjid SMK Karsa Mulya Palangka Raya setiap pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB, dalam pengajian tersebut saya bersama Ibu MR memberikan arahan kepada siswi mengenai nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya adalah toleransi beragama, adab, dan meminta siswi untuk tidak membedakan atau bersikap diskriminatif meskipun berbeda agama. Mengingat ukuran masjid tidak bisa menampung semua siswa, maka untuk pembinaan moderasi beragama melalui pengajian wajib ini hanya untuk para siswi saja, sedangkan untuk para siswa laki-laki dipulangkan untuk

menunaikan salat jum`at, SMK Karsa Mulya sedang membangun Masjid baru yang ukurannya lebih besar dan bisa menampung seluruh siswa. Harapannya nanti setelah Masjid tersebut terbangun maka pembinaan moderasi beragama akan diwajibkan untuk seluruh siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya dan salat Juma`at akan dilaksanakan di Masjid SMK Karsa Mulya Palangka Raya, sehingga tidak ada lagi alasan bagi siswa untuk tidak mengikuti kegiatan pengajian wajib di hari Jum`at. Memang pengajian wajib ini tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama namun juga diselingi membahas tentang fikih dan akhlak secara umum. Meskipun saat ini dunia sedang di landa virus Covid-19, namun pembinaan moderasi beragama tetap dilaksanakan melalui *online*, yaitu melalui aplikasi *Zoom*” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Dari hasil wawancara, NH menjelaskan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI yaitu melalui pengajian wajib setiap hari jum`at dan dibina oleh 2 (dua) guru PAI sekaligus, yaitu NH dan MR, namun karena ukuran masjid di SMK Karsa Mulya tidak bisa menampung seluruh siswa, sehingga pengajian tersebut hanya diwajibkan untuk seluruh siswi perempuan saja, sedangkan yang laki-laki dipulangkan supaya bisa menunaikan ibadah salat Jum`at. Pengajian tersebut dilaksanakan dari pukul 11.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB. Dalam pengajian tersebut, guru PAI memberi arahan kepada siswi terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, berkeadaban, dan arahan supaya tidak bersikap diskriminatif. Dalam pengajian tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama saja, namun diselingi dengan membahas akhlak secara umum dan fikih. Meskipun saat ini dunia masih terserang pandemi, namun pengajian wajib tetap dilaksanakan menggunakan aplikasi *Zoom*. Pernyataan NH sejalan dari

hasil wawancara peneliti dengan MR selaku guru PAI yang lain, MR mengatakan:

“Iya, untuk pembinaan moderasi beragama berupa pengajian wajib setiap hari Jum`at, saya beserta Ibu NH yang membinanya secara langsung. Karena masjid tidak bisa menampung seluruh siswa, maka untuk pengajian ini hanya kamiwajibkan untuk siswi saja, sedangkan untuk para siswa laki-laki kami pulangkan supaya bisa melaksanakan salat Jum`at. Meskipun di musim pandemi seperti ini, pengajian wajib tetap kami laksanakan melalui *online* menggunakan aplikasi *Zoom*. Dalam pengajian ini, kami memberi arahan kepada siswi tentang nilai-nilai moderasi beragama, seperti sikap toleransi, tidak diskriminatif dan berkeadaban. Dalam pengajian ini tidak hanya membahas tentang moderasi beragama, namun juga akhlak secara umum dan fikih. Pengajian wajib ini tidak hanya dilakukan oleh siswi yang beragama Islam saja, namun juga seluruh siswa yang non-muslim juga melakukan pengajian atau ibadah wajib menurut versi mereka masing-masing dengan guru agamanya masing-masing yang dilakukan di aula dan ruang kelas” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

MR menerangkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI melalui pengajian wajib setiap hari Jum`at, dibina langsung oleh 2 (dua) guru PAI sekaligus yaitu Ibu NH dan Ibu MR. Karena ukuran Masjid di SMK Karsa Mulya Palangka Raya tidak bisa menampung seluruh siswa, sehingga untuk pengajian wajib tersebut hanya diwajibkan untuk seluruh siswi perempuan saja, sedangkan untuk yang siswa laki-laki dipulangkan supaya bisa menunaikan ibadah salat Jum`at. Namun di SMK Karsa Mulya sedang membangun Masjid baru yang ukurannya lebih besar. Sehingga nantinya, jika Masjid tersebut sudah terbangun, maka untuk pengajian hari Jum`at akan diwajibkan untuk seluruh siswa. Pengajian wajib tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa Islam saja, namun seluruh agama yang lain juga melakukan pengajian

atau ibadah wajib versi mereka masing-masing setiap hari Jum`at dan dibina oleh guru agamanya masing-masing. Meski pun saat ini sedang dilanda pandemi, namun kegiatan pembinaan melalui pengajian wajib ini tetap dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom*.

Dari pernyataan guru PAI yaitu NH dan MR, sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan MY selaku Kepala SMK Karsa Mulya Palangka Raya, beliau menjawab:

“Iya, memang, di sekolah ini ada kegiatan pengajian wajib setiap hari Jum`at yang dilakukan oleh guru PAI di Masjid, adapun pengajian wajib tersebut tidak lain adalah bentuk dari pembinaan moderasi beragama, dalam pengajian tersebut juga tidak hanya menjelaskan tentang nilai-nilai moderasi beragama, namun juga menjelaskan tentang fikih dan akhlak secara umum. Karena ukuran Masjid di SMK Karsa Mulya tidak bisa menampung seluruh siswa maka pengajian tersebut hanya diwajibkan untuk para siswi dari kelas 10 sampai 12 saja, sedangkan untuk para siswa laki-laki dipulangkan supaya bisa melaksanakan salat Jum`at. SMK Karsa Mulya sedang membangun Masjid baru yang *Insyallah* ukurannya mampu menampung seluruh siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya, sehingga harapannya jika Masjid ini sudah terbangun maka seluruh siswa bisa mengikuti pengajian wajib tersebut dan bisa melaksanakan salat Jum`at di Masjid tersebut. Pengajian wajib ini tidak hanya dilakukan oleh siswi Islam saja, namun juga para siswa yang beragama non-muslim juga melakukan pengajian atau ibadah wajib menurut versi mereka masing-masing dengan guru agamanya masing-masing. Meski di musim pandemi seperti ini, pengajian tetap dilaksanakan oleh guru PAI dan guru agama yang lain melalui *online* menggunakan aplikasi *Zoom*” (wawancara tanggal 17 Februari 2021 di sekolah).

MY selaku Kepala SMK Karsa Mulya Palangka Raya membenarkan pernyataan NH dan MR, bahwa di SMK Karsa Mulya ada pengajian wajib setiap hari Jum`at bertempat di Masjid sekolah. Karena ukuran Masjid tidak bisa menampung seluruh siswa sehingga pengajian

tersebut hanya diwajibkan untuk seluruh siswi perempuan saja. Namun SMK Karsa Mulya sedang membangun Masjid baru yang ukurannya lebih besar, sehingga harapannya setelah Masjid tersebut terbangun maka seluruh siswa bisa mengikuti pengajian di hari Jum`at. Dalam pengajian tersebut tidak hanya menjelaskan tentang nilai-nilai moderasi beragama saja, namun juga diselingin dengan membahas akhlak secara umum dan fikih. Pengajian wajib tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa Islam saja, namun seluruh agama yang lain juga mengikuti pengajian atau ibadah wajib menurut versi mereka masing-masing dengan guru agamanya masing-masing. Meskipun di musim pandemi, pengajian atau ibadah wajib setiap hari Jum`at tetap terlaksana melalui aplikasi *Zoom*.

Pernyataan guru PAI dan Kepala SMK Karsa Mulya juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu siswi beragama Islam kelas XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran bernama KH, ia menjawab:

“Iya bang, di SMK Karsa Mulya ada pengajian wajib setiap hari Jum`at, pengajian wajib tersebut hanya diwajibkan untuk seluruh siswi dari kelas 10 sampai 12, sedangkan para siswa laki-laki dipulangkan supaya bisa melaksanakan salat Jum`at, dalam pengajian wajib tersebut, dibina langsung oleh guru PAI yaitu Ibu NH bersama Ibu MR, beliau memberikan arahan kepada kami tentang toleransi antar umat beragama, tidak membeda-bedakan atau pilih kasih meskipun beda agama, dan juga untuk senantiasa menghargai perbedaan, baik perbedaan mazhab ataupun perbedaan agama, dalam pengajian wajib tersebut dilakukan setiap hari Jum`at sekitar pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB yang dilakukan di Masjid SMK Karsa Mulya Palangka Raya., pengajian tersebut tidak hanya menjelaskan tentang toleransi beragama saja, namun juga membahas tentang fikih dan juga akhlak secara umum. Setelah selesai melakukan pengajian, kemudian kami melaksanakan salat dzuhur berjamaah di Masjid sebelum pulang. Meskipun saat ini

sedang pandemi, tapi pengajian tetap dilaksanakan melalui *Zoom* bang, bagi siswi yang tidak mengikuti pengajian wajib tersebut maka akan diberi sanksi oleh guru PAI, yaitu nilai agama akan dikurangi. Pengajian wajib tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswi yang agama Islam saja, namun juga seluruh siswa yang non-muslim juga melakukan pengajian atau ibadah wajib dengan versi mereka masing-masing dan dengan guru agamanya masing-masing bang. Bedanya untuk yang non-muslim diwajibkan semuanya baik yang laki-laki maupun yang perempuan” (wawancara tanggal 17 Februari 2021 di rumah siswi).

Pernyataan KH membenarkan pernyataan guru PAI bahwa di SMK Karsa Mulya ada pengajian wajib setiap hari Jum`at. Dalam pengajian wajib tersebut guru PAI memberikan arahan terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti tentang toleransi antar umat beragama, tidak membedakan atau pilih kasih meskipun beda agama, dan juga untuk senantiasa menghargai perbedaan, baik perbedaan mazhab ataupun perbedaan agama. Pengajian tersebut tidak hanya membahas tentang moderasi beragama saja, namun juga membahas tentang akhlak secara umum dan fikih. Pengajian wajib tersebut dilaksanakan di Masjid sekolah pukul 11.00 WIB sampai 12.00 WIB. Pengajian tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa Islam saja, namun juga seluruh agama yang lain juga mengikuti pengajian atau ibadah wajib setiap hari Jum`at bersama guru agamanya masing-masing. Meskipun sedang pandemi, namun pengajian tersebut tetap dilaksanakan melalui *Zoom*.

Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 7 Desember 2020, peneliti melihat bahwa di SMK karsa Mulya Palangka Raya juga ada kegiatan pembiasaan apel wajib setiap pagi dan

siang. Tentunya dalam pembinaan perlu adanya pendukung berupa kekompakkan. Untuk pembinaan moderasi beragama tentunya tidak bisa terlaksana dengan maksimal jika tidak ada kerjasama dan kekompakkan antar guru di sekolah. Untuk itu, guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta dalam membina moderasi beragama. Adapun, ketika apel pagi dan siang, guru PAI bergantian dengan guru yang lain memberikan arahan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa melalui ceramah saat apel pagi dan siang.

Adapun dalam apel tersebut, siswa dan siswi diberikan arahan dan nasihat terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama meliputi nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhdhur* (berkeadaban). Dalam apel tersebut tidak sepenuhnya setiap hari membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi membahas tentang persoalan-persoalan tertentu yang berkaitan dengan pendidikan. Yang lagi-lagi membuat peneliti tertarik adalah; meskipun sedang musim pandemi Covid-19, pembinaan moderasi beragama melalui apel pagi dan siang tetap dilaksanakan setiap hari secara *online* menggunakan aplikasi *Zoom*. Karena dari pengalaman peneliti, ketika melakukan observasi dan wawancara di beberapa sekolah umum yang lain di Kota Palangka Raya, selama pandemi tidak ada pembinaan moderasi beragama melalui apel, baik secara *offline* maupun *online* yang dilakukan secara rutin.



Gambar IV.IV Apel Virtual



Gambar IV.V Apel Virtual

Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, yaitu; NH, NH menjawab:

“Iya, di SMK Karsa Mulya ada apel wajib yang dilakukan setiap pagi, dari jam 06.00 WIB sampai dengan jam 07.00 WIB sebelum masuk kelas, dan apel siang sebelum pulang sekolah, jadi semua siswa sebelum jam 06.00 WIB harus sudah berada di sekolah untuk segera mengikuti apel. Adapun jika ada siswa yang tidak mengikuti apel akan diberi sanksi, yaitu berupa teguran.. Untuk apel ini, saya tidak sendirian, namun juga semua guru yang lain juga ikut serta bergantian untuk membina siswa tentang akhlak secara umum dan moderasi beragama. Untuk saya sendiri, saya sering mengingatkan kepada siswa dalam apel pagi maupun siang supaya siswa agar selalu menanamkan sikap menghargai kepada semua orang tanpa memandang latar belakang agama, saya juga mengarahkan siswa untuk tidak membeda-bedakan atau bersikap diskriminatif hanya karena perbedaan agama, dan juga saya selalu mengarahkan siswa untuk saling tolong menolong membantu sesama, khususnya teman-teman sekolah yang sedang mengalami kesusahan atau sedang mengalami musibah tanpa memandang latar belakang agama. Saya juga mengajak siswa untuk menjenguk teman sekelasnya yang apabila sudah lebih dari 7 (tujuh) hari tidak masuk sekolah. Dan juga saya mengarahkan siswa untuk iuran membantu teman-teman yang apabila memiliki musibah atau masalah ekonomi tanpa pilih-pilih latar belakang agama siswa. Meskipun saat ini dunia sedang terserang pandemi, namun pembinaan moderasi beragama melalui apel pagi dan siang tetap dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom* yang bisa menampung seluruh siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Pernyataan NH di atas menerangkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga melalui pembiasaan apel pagi dan siang yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 10 sampai kelas 12. Untuk apel pagi dilaksanakan pada pukul 06.00 WIB, sedangkan untuk apel siang dilaksanakan sebelum pulang sekolah. Dalam apel tersebut guru PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lain untuk membina moderasi beragama kepada siswa yaitu dengan

cara memberikan arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap toleransi, tidak bersikap diskriminatif, dan memberikan arahan kepada siswa untuk selalu menanamkan sikap empati kepada sesama tanpa pilih-pilih latar belakang agama. Dalam apel tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi dengan membahas akhlak secara umum. Meskipun saat ini sedang pandemi, namun kegiatan pembinaan moderasi beragama melalui apel tersebut tetap dilaksanakan melalui *Zoom*.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, yaitu MR, MR menjawab:

“Iya, memang ada kegiatan apel pagi dan siang di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, apel tersebut adalah apel yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari kelas 10 sampai kelas 12. Apel tersebut bertujuan untuk memberikan arahan kepada siswa seperti moderasi beragama, motivasi semangat belajar dan juga arahan tentang akhlak dan karakter secara umum. Untuk apel ini tidak hanya diisi oleh saya sebagai pengarah atau pembina apel, namun juga seluruh guru yang lain termasuk Kepala Sekolah juga ikut serta dalam memberikan arahan atau pembinaan kepada siswa melalui apel pagi dan siang. Untuk apel ini dilakukan setiap pagi hari pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB dan siang hari sebelum pulang sekolah. Siswa yang tidak mengikuti apel atau datang melebihi jam 06.00 WIB maka gerbang akan kami tutup dan siswa baru boleh masuk setelah apel sudah selesai. Kemudian akan diberi sanksi berupa teguran hingga hukuman untuk memberikan efek jera kepada siswa. Meski pun saat ini dunia sedang dilanda pandemi, namun kegiatan apel pagi dan siang tetap dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom* yang bisa menampung seluruh siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

MR menerangkan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga melalui pembiasaan apel pagi dan siang. Adapun untuk pagi hari pukul 06.00 WIB sampai 07.00 WIB, dan

siang hari sebelum pulang sekolah. Dalam apel tersebut guru PAI bergantian dengan guru mata pelajaran yang lain untuk memberikan arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dan juga akhlak secara umum. Meskipun saat ini sedang pandemi, namun kegiatan apel tersebut tetap dilaksanakan melalui *Zoom*.

Pernyataan dari Ibu NH dan MR selaku guru PAI, sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan MY selaku Kepala Sekolah, MY menjawab:

“Iya Mas, untuk kegiatan apel ini tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja mas, namun juga dilakukan semua guru yang lain termasuk saya sendiri. Jadi, guru PAI dan semua guru yang lain bergantian untuk mengisi ceramah saat apel pagi maupun siang. Hal ini dilakukan supaya siswa tidak mudah bosan, karena guru yang memberikan ceramah bergantian. Memang saat ini pandemi masih belum reda, namun kami tetap berusaha memberikan inovasi yang sekiranya efektif untuk tetap melakukan pembinaan meskipun di tengah-tengah wabah, sehingga kami memberikan peraturan baru yaitu; apel pagi dan siang tetap wajib dilakukan melalui aplikasi *Zoom*. Kebetulan aplikasi *Zoom* di SMK Karsa Mulya sudah diperbaharui mas, sehingga mampu menampung seluruh siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, sehingga tidak ada alasan lagi bagi siswa untuk tidak mengikuti apel” (wawancara tanggal 17 Februari 2021 di sekolah).

MY selaku Kepala Sekolah membenarkan pernyataan guru PAI bahwa di SMK Karsa Mulya terdapat pembinaan moderasi beragama melalui apel pagi dan siang, di mana guru PAI dan semua guru mata pelajaran yang lain bergantian untuk memberikan arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak secara umum. Tujuan dari bergantian dalam pemberian arahan ini tidak lain adalah

supaya siswa tidak mudah bosan. Meskipun saat ini sedang pandemi, namun kegiatan apel tetap dilaksanakan melalui *Zoom*.

Dari penjelasan guru PAI, siswa, dan juga Kepala SMK Karsa Mulya Palangkaraya di atas dapat penulis tarik benang merah bahwa selain pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI yang dilakukan di dalam kelas, guru PAI juga melakukan pembinaan moderasi beragama di luar kelas, yaitu dengan mengadakan pengajian atau ibadah wajib yang diikuti oleh seluruh siswi dari kelas 10 sampai 12 yang dilaksanakan di Masjid SMK Karsa Mulya Palangkaraya. Untuk para siswa non-muslim juga melakukan pengajian atau ibadah wajib menurut versinya masing-masing di setiap hari Jum`at, hanya saja untuk yang non-muslim diwajibkan untuk seluruh siswa baik yang laki-laki maupun yang perempuan dan dilaksanakan di aula sekolah dan di dalam ruang kelas. Meskipun di musim pandemi, pengajian atau ibadah wajib tersebut tetap dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom*. Selain pembinaan moderasi beragama yang dilakukan melalui pengajian atau ibadah wajib setiap hari Jum`at, guru PAI beserta guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta melakukan pembinaan moderasi beragama melalui arahan dan ceramah saat apel pagi dan siang.

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan DP selaku guru mata pelajaran Kristen Protestan, DP menjawab:

“Iya Mas, memang di SMK Karsa Mulya ada semacam pengajian wajib setiap hari Jum`at untuk para siswi khusus yang perempuan yang beragama Islam dan dibina langsung oleh 2 (dua) guru PAI, yaitu Ibu Nurul dan Ibu Mariani. Untuk para siswa yang

non-muslim juga sama. Siswa dibina oleh guru agamanya masing-masing untuk melakukan ibadah wajib setiap hari Jum'at. Hanya saja untuk siswa non-muslim diwajibkan untuk seluruh siswa baik yang perempuan maupun yang laki-laki. Kalau saya sendiri kebetulan guru agama Kristen Protestan, saya biasanya melakukan ceramah kepada siswa yang beragama Kristen di hari Jum'at, karena sekolah ini belum membangun Gereja, maka saya lakukan ceramah atau khutbah di ruang kelas. Sedangkan untuk yang agama Hindu dan Katolik itu biasanya melakukan ibadah hari Jum'at di aula dan ruangan kelas yang lain. Saya selalu mengarahkan siswa untuk saling menghargai antar umat beragama, dan juga membina karakter siswa secara umum. Meski di musim pandemi seperti ini, kegiatan ibadah wajib setiap hari Jum'at tetap saya laksanakan melalui aplikasi *Zoom*. Selain ada pengajian wajib atau ibadah wajib, di SMK Karsa Mulya juga ada kegiatan apel wajib setiap hari yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk kelas dan siang hari sebelum pulang, apel tersebut bertujuan untuk mengarahkan siswa terkait toleransi antar umat beragama dan juga membina karakter secara umum. Semua guru mata pelajaran termasuk Kepala Sekolah bergantian untuk memberikan arahan kepada siswa/i melalui apel pagi maupun siang” (wawancara tanggal 17 Februari 2021 di sekolah).

Ibu DP selaku guru agama Kristen Protestan membenarkan pernyataan guru PAI bahwa di SMK Karsa Mulya ada kegiatan pembinaan moderasi beragama melalui pengajian wajib setiap hari Jum'at dan juga apel pagi dan siang. Untuk pengajian atau ibadah wajib tersebut dilaksanakan oleh semua siswa baik yang Islam maupun yang non-Islam. Untuk yang Islam hanya diwajibkan untuk yang siswi saja, karena Masjidnya tidak bisa menampung seluruh siswa, sedangkan untuk yang non-Islam diwajibkan semuanya, baik siswa ataupun siswi. Karena Jumlah non-Islam tidak terlalu banyak. Di SMK Karsa Mulya juga ada kegiatan pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain untuk memberi arahan terkait dengan moderasi beragama dan karakter. Meskipun saat ini sedang pandemi,

namun kegiatan pembinaan moderasi beragama melalui ibadah hari Jum`at dan apel tetap terlaksana melalui Zoom.

Pernyataan DP di atas sejalan dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu siswi beragama Kristen Protestan kelas XII Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran berinisial WY, WY menjawab:

“Iya bang, kami ada ibadah wajib setiap hari Jum`at yang diikuti oleh siswa dari kelas 10 sampai kelas 12 dan dibina oleh guru agamanya masing-masing. Untuk yang agama Islam hanya diwajibkan khusus siswi yang perempuan saja, sedangkan yang non-muslim diwajibkan, baik yang perempuan maupun yang laki-laki bang. Untuk yang Islam ibadah wajibnya bertempat di Masjid, untuk yang agama Hindu ibadah wajibnya bertempat di aula, sedangkan untuk yang agama Kristen dan Katolik Ibadah wajibnya bertempat di ruang kelas. Di sini juga ada kegiatan apel pagi dan siang yang membina tentang toleransi beragama dan karakter. Meski saat ini sedang musim pandemi, namun ibadah wajib setia hari Jum`at dan apel tetap dilaksanakan melalui aplikasi *Zoom* bang” (wawancara tanggal 17 februari 2021 di rumah siswi).

WY menyatakan bahwa di SMK Karsa Mulya terdapat pengajian atau ibadah wajib setiap hari Jum`at yang dilaksanakan oleh seluruh agama, dengan guru agamanya masing-masing. Untuk yang agama Islam bertempat di Masjid SMK, untuk yang Hindu bertempat di Aula, untuk yang Kristen dan Katolik bertempat di ruangan kelas. Selain ada pengajian atau ibadah setiap hari Jum`at, di SMK Karsa Mulya juga ada kegiatan apel pagi dan siang yang bertujuan membina toleransi beragama dan karakter. Meskipun sedang pandemi, kegiatan ibadah hari Jum`at dan apel tetap dilaksanakan melalui Zoom.

4) Metode Kedisiplinan

Dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga menggunakan metode kedisiplinan, adapun yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan peraturan kepada siswa bahwa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama tanpa alasan yang jelas maka akan diberi sanksi berupa teguran peringatan hingga pengurangan nilai agama, jika kesalahan tersebut masih dilakukan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan NH selaku guru PAI, NH menjawab:

“Dalam kegiatan pembinaan moderasi beragama ini, kami selaku guru PAI juga melatih disiplin siswa dengan cara memberikan peraturan kepada siswa bahwa siapapun yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama baik saat apel maupun pengajian di hari Jum`at maka akan diberi sanksi berupa teguran peringatan. Namun jika masih mengulangi maka akan kami kurangi nilai agamanya. Supaya memberikan efek jera” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Pernyataan NH di atas menerangkan bahwa guru PAI menggunakan metode kedisiplinan dalam pembinaan moderasi beragama, adapun dengan cara memberikan peraturan kepada siswa/i bahwa siapapun yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama baik saat apel maupun pengajian di hari Jum`at maka akan diberi sanksi berupa teguran peringatan. Namun jika masih mengulangi maka akan kami kurangi nilai agamanya. Supaya memberikan efek jera.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, berinisial MR, MR menjawab:

“Iya benar, kami memberikan peraturan kepada siswa dalam proses pembinaan moderasi beragama bahwa siapapun yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama berupa pengajian hari Jum`at maupun apel maka akan kami beri sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama, jika masih mengulangi kesalahan” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

MR menyatakan bahwa, dalam pembinaan modarasi beragama, guru PAI memberikan peraturan bahwa seluruh siswa wajib mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama. Adapun yang melanggar aturan akan diberi sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Pernyataan NH dan MR selaku guru PAI di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswi berinisial KH kelas XII jurusan Bisnis Daring dan, KH menjawab:

“Iya bang. Guru PAI memberikan aturan bahwa siapapun yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama seperti apel dan pengajian hari Jum`at, maka akan diberi sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama, jika masih mengulangi kesalahan. Kebetulan Ibu NH itu Waka bidang kesiswaan bang, jadinya beliau yang selalu mengatasi jika ada siswa yang bermasalah” Pemasaran (wawancara tanggal 15 Februari di rumah siswi).

KH menerangkan bahwa dalam melatih kedisilinan, guru PAI membuat sebuah aturan yang wajib diikuti oleh siswa dalam proses pembinaan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa seluruh siswai wajib mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama, adapun bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama tanpa alasan yang jelas, maka akan diberi sanksi berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

5) Metode Pemberian Hukuman

Dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga dengan cara menggunakan metode hukuman bagi siswa yang tidak disiplin atau melanggar peraturan yang sudah disepakati. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, berinisial NH, NH Menjawab:

“Iya mas. Kami juga menggunakan metode pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar aturan saat pembinaan moderasi beragama. metode pemberian hukuman yang kami lakukan untuk memberi efek jera kepada siswa supaya tidak mengulangi. Adapun siswa yang tidak mengikuti pengajian wajib dan apel, kami catat namanya dan setelah masuk sekolah kami panggil ke kantor untuk kami peringati, kemudian jika masih mengulangi maka akan kami lakukan tindakan selanjutnya yaitu nilai agama akan kami kurangi, sehingga memberikan efek jera” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

NH menjelaskan bahwa dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI juga melalui metode pemberian hukuman bagi siswa yang melanggar aturan. Metode hukuman ini dilakukan dengan cara memanggil siswa ke kantor untuk diperingati dan jika masih mengulangi maka akan diberi hukuman berupa pengurangan nilai agama. Pemberian hukuman ini dalam rangka memberi efek jera kepada siswa supaya tidak mengulangi kesalahan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, berinisial MR, MR menjawab:

“Untuk pemberian hukuman sendiri, saya lakukan dengan cara memberikan pendekatan kepada siswa yang melanggar aturan, yaitu dengan memanggilnya untuk berdialog secara langsung, saya beri nasihat dan saya peringati. Namun jika masih mengulangi, maka akan kami beri sanksi berupa pengurangan

nilai agama. Pemberian hukuman ini adalah kesepakatan bersama antara kami guru PAI dan juga siswa” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

MR menerangkan bahwa dalam pemberian hukuman yang dilakukan adalah dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa yang melanggar aturan. Kemudian jika masih mengulangi maka akan diberi sanksi berupa pengurangan nilai agama. Pemberian hukuman tersebut adalah peraturan kesepakatan antara guru PAI dan siswa.

Pernyataan NH dan MR selaku guru PAI, dibenarkan oleh siswi berinisial KH, kelas XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, KH menjawab:

“Iya bang. Bagi siswa yang melanggar aturan seperti tidak mengikuti pengajian atau apel maka akan dipanggil oleh guru PAI ke kantor untuk diperingati dan diberi nasihat, namun jika masih mengulangi maka akan diberi hukuman berupa pengurangan nilai agama” (wawancara tanggal 16 Februari 2021).

KH menyatakan bahwa guru PAI memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan, seperti bagi siswa yang tidak mengikuti pengajian atau apel maka akan dipanggil ke kantor untuk diperingati dan diberi nasihat, namun jika masih mengulangi maka akan diberi hukuman berupa pengurangan nilai agama.

6) Metode Pemberian Perhatian Khusus

Dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan guru PAI juga dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa. Guru PAI melihat bagaimana perkembangan siswa dalam bergaul di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, apakah sekiranya terdapat permasalahan

intoleransi beragama atau tidak. Jika terdapat kejadian diskriminasi atau intoleransi beragama di sekolah, maka guru PAI langsung segera bertindak untuk memperbaiki dan mengambil jalan tengah untuk menuntaskan masalah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang dengan NH, NH menjawab:

“Saya selalu memberikan perhatian penuh kepada siswa terkait bagaimana perkembangan moral mereka, khususnya terkait dengan sikap moderasi beragama. Salah satu contohnya; di SMK Karsa Mulya Palangka Raya pernah terjadi konflik intoleransi mazhab siswa, karena ada beberapa siswa yang baru hijrah, kemudian mereka mengikuti acara organisasi keislaman tertentu di luar sekolah. Sehingga ketika ia berada di sekolah, banyak laporan-laporan dari siswa yang lain bahwa siswa yang baru hijrah tersebut suka menyalah-nyalahkan orang lain, atau merasa bahwa pendapat mazhabnya-lah yang paling benar. Dari kejadian tersebut; saya sebagai guru PAI mencoba untuk menengahi permasalahan tersebut dengan cara memberikan pendekatan dan perhatian khusus kepada salah satu siswa yang salah dalam memahami mazhab. Saya mencoba mendekati pelan-pelan kemudian saya beri arahan untuk bisa menghargai perbedaan mazhab orang lain. Jangan sampai umat islam berpecah-belah hanya karena perbedaan mazhab. Saya juga mengarahkan siswa tersebut untuk jangan belajar ilmu agama tanpa bimbingan guru, dan meminta siswa tersebut untuk memilah informasi ceramah agama di internet atau *Youtube*. Dan menghindari ceramah-ceramah agama yang isinya menghina atau mengkafir-kafirkan keyakinan mazhab orang lain” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

NH menyatakan bahwa dalam pemberian perhatian khusus kepada siswa adalah dengan melihat perkembangan siswa terkait dengan sikap moderasi beragama. Jika terdapat siswa yang bersikap intoleran terhadap keyakinan orang lain, maka NH langsung menengahi dengan cara melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah tersebut untuk diberi arahan secara khusus dan berdialog secara empat mata.

Untuk memperkuat pendapat guru PAI di atas, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswi berinisial RA, siswi tersebut mengatakan:

“Iya betul banget bang, di kelas kami pernah ada salah satu teman kami yang sok-sokan merasa paling benar dengan mazhab yang ia anut. Bahkan ia seolah mengkafir-kafirkan kami hanya karena kami berbeda mazhab dengan dia, kan *nggak* ada salahnya kan bang beda mazhab. Waktu itu kami melapor ke Ibu NH karena kejadian tersebut, karena kami tidak terima jika keyakinan mazhab kami disalahkan-salahkan. Kemudian teman kami tadi yang suka menyalah-nyalahkan keyakinan kami, ia dipanggil oleh Ibu NH ke kantor supaya bisa berdialog dengan Ibu dan dinasihati oleh Ibu NH” (wawancara tanggal 15 Februari 2021).

RA membernarkan pernyataan NH bahwa dalam melakukan perhatian khusus kepada siswa, NH melakukan pendekatan kepada siswa yang bermasalah kemudian diberi arahan secara khusus dan diajak berdialog di kantor secara empat mata untuk diluruskan.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI yang lain, berinisial MR, MR menjawab:

“Untuk melakukan perhatian khusus yang saya lakukan itu ya sama seperti Ibu NH mas. Saya selalu melihat perkembangan siswa terutama terkait dengan sikap moderasi beragama. Jika ada siswa yang bermasalah seperti diskriminasi, intoleransi, maka tidak langsung saya marahi, namun saya dekati dan saya nasihati secara khusus empat mata dengan pelan-pelan, saya juga sering menanyakan kepada siswa tentang bagaimana pergaulan mereka di sekolah, untuk memastikan apakah hubungan antar siswa di sekolah rukun atau tidak” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

MR menerangkan bahwa dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa adalah dengan melihat perkembangan siswa terutama dalam sikap moderasi beragama. MR juga tidak langsung marah jika ada siswa

yang bersikap intoleran atau diskriminasi, namun MR memberikan arahan dan nasihat secara khusus empat mata dan pelan-pelan untuk meluruskan pemahaman siswa. MR juga selalu menanyakan kepada siswa tentang bagaimana pergaulan mereka di sekolah, untuk memastikan apakah hubungan antar siswa di sekolah rukun atau tidak.

Pernyataan MR di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswi berinisial KH kelas XII jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran, KH menjawab:

“Iya bang, Ibu MR itu kadang saat kami sedang istirahat, beliau itu bertanya tentang bagaimana pergaulan kita di sekolah, apakah rukun atau tidak, apakah ada masalah atau tidak, beliau itu guru yang perhatian dengan siswa-siswinya bang” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di rumah siswi).

KH membenarkan pernyataan MR selaku guru PAI, bahwa MR kadangkala memberikan perhatian dengan menanyakan pergaulan siswa di sekolah, apakah rukun atau tidak, apakah ada masalah atau tidak.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya:

a. Faktor Pendukung

a. Kekompakkan

Dalam pembinaan apapun termasuk pembinaan moderasi beragama tentunya memiliki faktor pendukung juga penghambat dalam

proses pembinaannya. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru PAI SMK Karsa Mulya dalam melakukan pembinaan moderasi beragama. Di SMK Karsa Mulya terjalin hubungan antar guru yang sangat kompak, baik guru beragama Islam maupun non-muslim, sehingga dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya bisa tercapai berkat bantuan para guru mata pelajaran yang lain. Khususnya saat kegiatan wajib apel pagi dan siang, guru PAI dibantu oleh guru-guru mata pelajaran yang lain, termasuk Kepala Sekolah dalam mengarahkan siswa dan memotivasi siswa tentang nilai-nilai moderasi beragama, meskipun pada dasarnya kegiatan apel pagi dan siang tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun juga diselingi tentang akhlak secara umum. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara kepada guru PAI, yaitu NH, NH menjawab:

“Faktor pendukung yang paling utama dari pembinaan moderasi beragama ini adalah kekompakkan antar guru PAI dan guru-guru mata pelajaran yang lain mas, serta Kepala Sekolah juga ikut serta membantu guru PAI dalam melakukan pembinaan moderasi beragama. Seperti halnya saat kegiatan apel pagi dan siang, maka jika hanya guru PAI saja yang mengisi ceramah saat apel tentunya akan sangat berat, dan juga siswa juga akan mudah bosan disebabkan yang mengisi ceramah hanya guru itu-itu saja. Sehingga guru-guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta mengisi ceramah saat apel pagi dan siang secara bergantian yang bertujuan untuk mengarahkan siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak secara umum. Sehingga kami guru PAI sangat terbantu dengan adanya kekompakkan antar guru. Tidak hanya itu saja mas, guru-guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta memberikan teladan yang baik bagi siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya adalah dengan bersikap adil kepada siapapun tanpa pilih-pilih latar belakang agama dan bersikap ramah kepada semua siswa tanpa pilih-pilih latar

belakang agama, hal ini dibuktikan ketika ada beberapa siswa yang memiliki musibah atau masalah terkait ekonomi, maka kami guru PAI dan juga guru-guru mata pelajaran yang lain sepakat untuk saling iuran guna membantu siswa yang sedang terkena musibah tersebut tanpa pilih-pilih latar belakang agama siswa” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Pernyataan NH di atas menerangkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI adalah kekompakkan dan kerja sama antara guru PAI dengan guru mata pelajaran yang lain. Hal ini dibuktikan ketika apel pagi dan siang, yang mengisi ceramah tidak hanya guru PAI saja namun guru mata pelajaran yang juga ikut serta bergantian untuk mengisi ceramah dalam rangka melakukan pembinaan moderasi beragama dan akhlak secara umum.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru PAI yang lain, yaitu MR, MR menjawab:

“Dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya terdapat faktor pendukung yang membuat kegiatan pembinaan ini bisa berjalan dengan lancar mas. Yaitu faktor kekompakkan, seperti kita ketahui bahwa di SMK Karsa Mulya ada kegiatan apel wajib setiap pagi dan siang, jika dalam mengisi ceramah saat apel itu hanya guru PAI maka akan sangat berat, terlebih guru PAI di sini hanya ada 2 (dua) orang saja, sehingga dalam pembinaan moderasi beragama ini semua guru mata pelajaran yang lain, termasuk Kepala Sekolah juga ikut serta dalam mengisi ceramah saat pagi dan siang secara bergantian yang bertujuan untuk memberi motivasi kepada siswa dan arahan terkait dengan akhlak dan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, sehingga kami guru PAI menjadi terbantu dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

Pernyataan MR di atas menerangkan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI adalah kekompakkan dan kerja sama antara guru PAI dengan guru mata

pelajaran yang lain. Hal ini dibuktikan ketika apel pagi dan siang, yang mengisi ceramah tidak hanya guru PAI saja namun guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta bergantian untuk mengisi ceramah dalam rangka melakukan pembinaan moderasi beragama dan akhlak secara umum.

Tidak hanya guru PAI saja yang peneliti wawancarai, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran agama Kristen Protestan yaitu DP, beliau membenarkan pernyataan guru PAI dengan menjawab:

“Iya mas, saya juga ikut serta memberi ceramah dan arahan terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama saat apel pagi dan siang hari, untuk apel pagi dan siang tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru PAI dan guru agama non-muslim saja mas, namun guru-guru mata pelajaran yang lain dan Kepala Sekolah juga ikut serta dalam melakukan pembinaan moderasi beragama melalui apel pagi dan siang, dalam apel tersebut tidak sepenuhnya membahas moderasi beragama mas, namun juga membahas tentang pendidikan karakter secara umum” (wawancara tanggal 17 Februari 2021 di sekolah).

Pernyataan DP di atas menerangkan bahwa guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain kompak saling kerja sama dalam membina moderasi beragama, hal ini dibuktikan dalam kegiatan apel pagi dan siang yang mengisi ceramah tidak hanya guru PAI saja, namun juga Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta bergantian untuk mengisi ceramah dalam rangka melakukan pembinaan moderasi beragama dan akhlak secara umum.

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Kepala Sekolah, yaitu MY, MY menjawab:

“Iya mas, saya juga ikut serta dalam melakukan pembinaan moderasi beragama melalui apel pagi dan siang. Guru-guru mata pelajaran yang lain juga bergantian saling membantu untuk melakukan pembinaan moderasi beragama melalui apel pagi dan siang. Untuk apel pagi dan siang tersebut tidak hanya membahas tentang moderasi beragama mas, tapi juga membahas tentang akhlak secara umum. Iya mas memang masjid di SMK Karsa Mulya tidak bisa menampung seluruh siswa, sehingga saat ini SMK Karsa Mulya sedang proses membangun Masjid baru yang nantinya *Insyallah* bisa menampung seluruh siswa” (wawancara tanggal 17 Februari 2021 di sekolah).

Pernyataan MY di atas menerangkan bahwa guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain kompak saling kerja sama dalam membina moderasi beragama, hal ini dibuktikan dalam kegiatan apel pagi dan siang yang mengisi ceramah tidak hanya guru PAI saja, namun juga Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta bergantian untuk mengisi ceramah dalam rangka melakukan pembinaan moderasi beragama dan akhlak secara umum. MY juga mengatakan bahwa memang Masjid di SMK Karsa Mulya tidak bisa menampung seluruh siswa, sehingga saat ini SMK Karsa Mulya sedang proses membangun Masjid baru yang nantinya *Insyallah* bisa menampung seluruh siswa.

b. Peraturan Kepala Sekolah

Faktor Pendukung berikutnya adalah berupa peraturan Kepala Sekolah yang mewajibkan semua guru untuk mengisi arahan atau ceramah saat apel, sehingga dengan demikian semua guru harus membantu guru PAI dalam melakukan pembinaan moderasi beragama saat apel. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara dengan NH selaku guru PAI, NH menjawab:

“Untuk faktor pendukung berikutnya itu peraturan dari Kepala Sekolah, bahwa semua guru harus mengisi ikut serta mengisi ceramah saat apel pagi dan siang dalam rangka memberikan arahan tentang moderasi beragama dan akhlak secara umum” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Pernyataan NH di atas menerangkan bahwa faktor pendukung yang lainnya adalah peraturan dari Kepala Sekolah untuk mewajibkan semua guru mengisi arahan dan ceramah saat apel.

Pernyataan dari NH di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Kepala Sekolah, yaitu MY, MY menjawab:

“Iya mas, saya memberikan peraturan kepada semua guru untuk memberikan arahan dan ceramah saat apel, supaya bisa membantu guru agama dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama saat apel” (wawancara tanggal 17 Februari 2021 di sekolah).

Pernyataan Kepala Sekolah di atas membenarkan pernyataan NH bahwa Kepala Sekolah membuat peraturan kepada semua guru untuk mengisi ceramah dan arahan saat apel.

c. Penerimaan dari Orang Tua Siswa

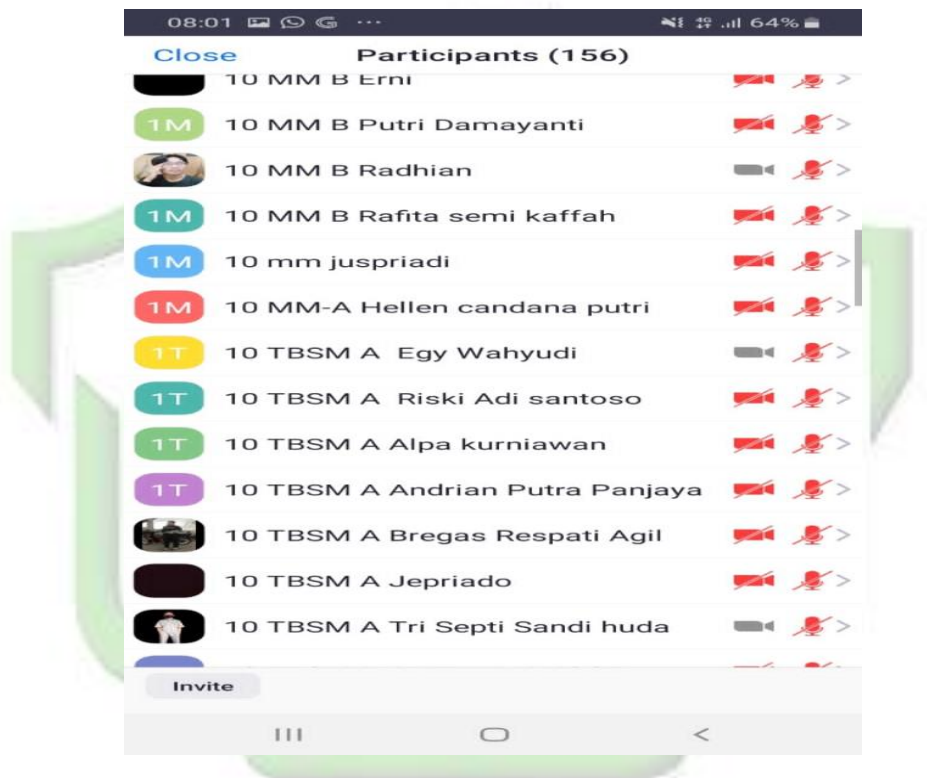
Faktor pendukung berikutnya ialah dukungan dari orang tua siswa itu sendiri, di mana orang tua siswa menerima dengan kegiatan yang dilakukan oleh guru PAI berupa apel dan pengajian di hari Jum`at. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan NH:

“*Alhamduillah* mas, kegiatan yang saya lakukan berupa pengajian dan apel bisa diterima dengan baik oleh orang tua siswa, dengan ini maka membuat saya bersemangat, karena tanpa penerimaan dan dukungan dari pihak luar maka akan

menghambat saya dalam melakukan pembinaan (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

d. Adanya Aplikasi *Zoom*

Faktor pendukung berikutnya ialah bahwa di SMK Karsa Mulya memiliki aplikasi *Zoom* yang bisa menampung lebih dari 500 siswa, hal ini memudahkan guru PAI untuk melakukan pembinaan moderasi beragama melalui virtual di musim pandemi.



Gambar IV.VI Daftar Hadir Siswa Mengikuti Apel Melalui *Zoom*

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan NH:

“Aplikasi *Zoom* kan terbatas itu mas, hanya mampu menampung beberapa siswa saja, namun di sekolah kami aplikasi *Zoom* bisa menampung lebih dari 500 siswa sehingga membantu kami untuk melakukan pembinaan.”

b. Faktor Penghambat

Dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI, ternyata juga memiliki hambatan-hambatan saat proses pembinaan tersebut, di antaranya adalah faktor eksternal serta faktor internal. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

1) Sarana dan Prasarana

Peneliti melakukan wawancara dengan guru PAI, yaitu NH, NH menjawab:

“Untuk hambatan dalam proses pembinaan moderasi beragama ini lebih ke faktor eksternalnya mas, yaitu sarana prasarana yang kurang memadai. Seperti yang sudah saya jelaskan bahwa di SMK Karsa Mulya ini ada pengajian wajib setiap hari Jum`at, sebetulnya pengajian ini saya wajibkan untuk seluruh siswa baik yang perempuan maupun yang laki-laki. Namun karena Masjidnya tidak bisa menampung seluruh siswa, maka pengajian tersebut hanya saya wajibkan khusus yang siswi perempuan saja mas. Namun hambatan ini sedang diperbaiki mas, yaitu dengan pembangunan Masjid baru yang sedang proses dibuat. Jika Mas Fahmi melihat di depan sekolah itu ada pembangunan. Itu adalah pembangunan Masjid baru yang *Insyallah* kapasitas Masjid tersebut mampu menampung seluruh siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Jika nanti Masjid tersebut sudah terbangun, maka pengajian wajib setiap hari Jum`at akan saya wajibkan untuk seluruh siswa, baik yang perempuan maupun yang laki-laki, sehingga pembinaan moderasi beragama ini bisa tercapai dengan maksimal” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).



Gambar IV.VII Masjid SMK Karsa

Pernyataan NH di atas menyatakan bahwa hambatan dalam pembinaan moderasi beragama adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti Masjid yang kurang luas, sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa, yang menjadikan pembinaan moderasi beragama setiap hari Jum`at melalui pengajian hanya diwajibkan untuk siswi yang perempuan saja, sedangkan untuk siswa laki-laki dipulangkan supaya bisa menunaikan ibadah salat Jum`at. Namun di SMK Karsa Mulya sedang membangun Masjid baru yang ukurannya lebih luas, sehingga harapannya setelah Masjid tersebut terbangun maka pembinaan moderasi beragama setiap hari Jum`at akan diwajibkan untuk seluruh siswa, baik perempuan maupun laki-laki, dan salat Jum`at akan dilaksanakan di Masjid SMK Karsa Mulya.



Gambar IV.VIII Masjid SMK Karsa yang sedang Pembangunan

2) Kurangnya Minat Siswa

Selain sarana dan prasarana yang kurang memadai, adapun faktor penghambat yang lainnya adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembinaan moderasi beragama, pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu NH, NH menjawab:

“Untuk hambatan faktor internal itu lebih ke minat siswa sih mas. Terkadang ada siswa bosan dan sebagainya, untuk itu supaya tidak bosan maka saya beserta Ibu MR bergantian dalam mengisi ceramah, dan juga isi ceramahnya juga saya selang-seling tidak sepenuhnya membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama, namun juga membahas tentang fikih, dan akhlak secara umum” (wawancara tanggal 15 Februari 2021 di rumah NH).

Pernyataan NH di atas menerangkan bahwa faktor penghambat yang lainnya adalah faktor internal berupa kurangnya minat siswa, karena siswa mudah bosan maka NH mengatasinya dengan Ibu MR saat melakukan pembinaan moderasi beragama melalui pengajian di hari Jum`at dan juga dalam pengajian tersebut di selang-seling tidak hanya membahas tentang moderasi beragama saja, namun juga membahas tentang fikih dan akhlak secara umum, supaya siswa tidak mudah bosan.

Pernyataan NH di atas sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI yang lain, berinisial MR, MR menjawab:

“Hambatan dalam pembinaan moderasi beragama yang saya lakukan itu yang pertama faktor eksternal seperti Masjid tempat pengajian yang tidak bisa menampung seluruh siswa. Sehingga pengajian wajib tersebut hanya diwajibkan untuk siswi perempuan saja. Namun di SMK Karsa Mulya sedang proses membangun Masjid baru yang *Insyallah* Masjid tersebut nantinya jika sudah terbangun akan mampu menampung seluruh siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Hambatan yang ke-2 (dua) adalah faktor internal mas, seperti kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembinaan moderasi beragama, terlebih sekarang ini masih musim pandemi, sehingga mengharuskan kami selaku guru PAI untuk melakukan pembinaan moderasi beragama melalui aplikasi *Zoom*, sehingga ada beberapa siswa yang tidak bisa mengikuti pengajian melalui *Zoom* dengan alasan yang beranekaragam. Seperti habis paket data, tidak ada sinyal, dll. Untuk alasan seperti habis paket data dan tidak ada sinyal itu masih bisa saya maklumi, tapi untuk alasan karena ketiduran dan sengaja tidak ikut itu akan saya beri sanksi berupa pengurangan nilai agama. Sedangkan untuk faktor pendukungnya itu karena kekompakkan guru PAI dengan guru mata pelajaran yang lain dalam melakukan pembinaan moderasi beragama mas. Karena di SMK ini ada kegiatan apel wajib setiap pagi dan siang yang bertujuan untuk pembinaan moderasi beragama dan membina akhlak siswa, sehingga dalam mengisi ceramah saat apel itu tidak hanya guru PAI saja mas. Jika hanya

guru PAI saja maka akan cukup berat, sebab di sini hanya ada 2 (dua) orang guru PAI saja, sehingga guru-guru mata pelajaran yang lain juga Kepala Sekolah ikut serta mengisi ceramah secara bergantian dalam rangka memberikan arahan kepada siswa terkait moderasi beragama dan membina akhlak siswa secara umum. Mengisi ceramah secara bergantian ini juga berfungsi untuk mengatasi masalah hambatan siswa berupa kebosanan mas, sehingga harapannya dengan bergantian mengisi ceramah saat apel, siswa menjadi tidak mudah bosan” (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).

Pernyataan MR di atas menerangkan bahwa faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama di antaranya adalah faktor eksternal berupa fasilitas Masjid yang kurang luas, sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa. Sehingga untuk pengajian hari Jum`at sementara hanya diwajibkan untuk siswi saja, namun SMK Karsa Mulya sedang membangun Masjid baru yang lebih luas, harapannya jika Masjid tersebut sudah terbangun maka akan pengajian akan diwajibkan seluruh siswa. Hambatan yang kedua adalah faktor internal berupa motivasi atau minat siswa yang kurang dalam mengikuti pembinaan moderasi beragama. Namun hambatan ini di atasi oleh guru PAI dengan memberikan arahan kepada siswa tidak hanya tentang moderasi bergama saja namun juga tentang fikih dan akhlak secara umum supaya tidak mudah bosan. Dan dalam apel juga yang mengisi ceramah tidak hanya guru PAI, namun semua guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta bergantian mengisi ceramah supaya siswa tidak mudah bosan.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI dan beberapa informan pendukung di atas terkait dengan faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru PAI ketika melakukan

pembinaan moderasi beragama dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moderasi beragama. Adapun untuk faktor pendukungnya adalah berupa kekompakkan antar guru PAI dan guru-guru mata pelajaran yang lain serta Kepala Sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah; berupa sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti Masjid yang tidak bisa menampung seluruh siswa, namun hambatan ini sedang diperbaiki dengan pembangunan Masjid baru. Faktor penghambat yang lain adalah; faktor internal, berupa kurangnya minat siswa, apalagi di musim pandemi ini pembinaan moderasi beragama dilakukan secara *online* melalui *Zoom*, sehingga ada beberapa siswa yang terhambat karena masalah paket data dan sinyal.

3) Siswa Sulit Diatur

Adapun faktor penghambat berikutnya adalah sulitnya siswa untuk diatur, karena walaupun sudah sering untuk ditegur supaya mengikuti kegiatan pengajian, namun ada saja siswa yang tidak mengikuti. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Ibu NH:

“Yang namanya anak remaja ya mas,terkadang sulit untuk diatur. Meskipun suda saya peringatkan berkali-kali untuk mengikuti pengajian, ya tetap saja ada siswa yang bolos. Apalagi di musim pandemi seperti, saya sudah terlalu sering untuk mengingatkan siswa. Namun ya hanya sebagian saja yang sadar. Sebagian lagi hanya mendengar telinga kanan dan keluar telinga kiri (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).”

4) Siswa Kadang tidak Memperhatikan

Selain itu, faktor penghambat berikutnya adalah bahwa siswa kurang memperhatikan ketika diberi arahan oleh guru PAI terkait dengan moderasi beragama. Hal ini sebagaimana dengan hasil wawancara dengan Ibu NH:

“Ini yang seringkali terjadi mas, tidak hanya saat pelajaran di kelas saja, tetapi saat pembinaan di luar kelas juga sama. Beberapa siswa lebih sibuk ngobrol sendiri saat saya menjelaskan tentang moderasi beragama. Apalagi saat ini pembinaan dilakukan secara virtual, sulit bagi saya untuk mengontrol siswa (wawancara tanggal 16 Februari 2021 di sekolah).”



BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK

Karsa Mulya Palangka Raya

1. Strategi Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Strategi pembinaan merupakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam pembelajaran untuk pencapaian tujuan. Adapun strategi pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Secara Langsung

Guru PAI SMK Karsa Mulya menggunakan strategi pendidikan secara langsung kepada siswa, yaitu dengan cara mengadakan hubungan langsung dengan siswa. Dengan cara mempergunakan nasihat, arahan, dan teladan kepada siswa. Strategi pendidikan secara langsung ini dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama melalui arahan dan ceramah yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, dan juga melalui pemberian contoh dan teladan yang baik kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.

Strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru PAI SMK Karsa Mulya Palangka Raya sejalan dengan pendapat (Rianawati, 2017:214) bahwa strategi pendidikan secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Strategi pendidikan secara langsung dilakukan dengan cara mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Dialog/Hiwar atau pembinaan dengan pendekatan secara personal. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. (5) Melakukan pembiasaan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Strategi pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di atas sudah bagus untuk digunakan dalam pembinaan moderasi beragama, karena dalam pembinaan moderasi beragama dibutuhkan strategi pendidikan secara langsung yaitu dengan cara memberikan arahan, nasihat, teladan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama. Sehingga para siswa dapat menangkap dengan baik ilmu yang diajarkan oleh guru PAI terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Pendidikan Secara Tidak Langsung

Guru PAI SMK Karsa Mulya juga menggunakan strategi pendidikan secara tidak langsung. Cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menggunakan strategi tidak langsung ini adalah dengan memberikan peraturan dan sanksi/hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti mematuhi aturan saat proses pembinaan moderasi beragama, adapun sanksi dan hukuman yang dilakukan oleh Guru PAI adalah berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Strategi yang dilakukan guru PAI ini sejalan dengan pendapat (Rianawati, 2017:214) bahwa pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian di antaranya adalah: a) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. b) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. c) Hukuman, apabila larangan telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik.

Strategi pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI melalui strategi pendidikan secara tidak langsung tersebut sudah bagus dan sesuai untuk digunakan dalam pembinaan moderasi beragama karena sebagaimana pendapat ahli di atas bahwa dalam pembinaan memang perlu dibutuhkan strategi pendidikan secara tidak langsung dengan tujuan untuk memberikan pencegahan pada hal-hal

yang tidak diinginkan. Melalui pemberian hukuman maka akan memberikan efek jera pada siswa yang melanggar atau tidak melaksanakan apa yang diperintah oleh guru terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Metode Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Metode pembinaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh pembinaan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental. Berikut adalah metode dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

1) Metode Nasihat

Guru PAI menggunakan metode pemberian nasihat kepada siswa dalam pembinaan moderasi beragama, adapun nasihat tersebut disampaikan ketika menjelang pembelajaran akan dimulai dan menjelang pembelajaran akan berakhir. Guru PAI selalu menyisihkan waktu 10-15 menit untuk memberikan nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama. Guru PAI juga tidak hanya memberikan nasihat kepada siswa terkait nilai-nilai moderasi beragama saja, namun juga memberikan nasihat tentang akhlak secara umum.

Metode pembinaan melalui pemberian nasihat ini sudah disinggung dalam al-Qur'an, yaitu dalam Q.S. Luqman/31:17., yang berbunyi:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

Adapun metode pemberian nasihat yang dilakukan oleh guru PAI, sudah sesuai dan efektif digunakan dalam pembinaan moderasi beragama. Karena dengan metode pemberian nasihat tersebut maka akan memotivasi siswa supaya bisa menanamkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

2) Metode Keteladanan

Guru PAI dan semua guru mata pelajaran yang lain di SMK Karsa Mulya memberikan teladan yang baik untuk siswa terkait moderasi beragama. Adapun teladan yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan cara bersikap 5 S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) kepada siswa tanpa pilih pilih latar belakang agama siswa. Ketika

ada siswa yang sedang terkena musibah atau mengalami masalah keuangan maka guru PAI membantu siswa tersebut dengan memberikan uang dan meminta siswa saling iuran untuk membantu siswa yang sedang mengalami musibah atau masalah keuangan tanpa pilah-pilih latar belakang agama siswa. Teladan seperti ini, tidak hanya dilakukan oleh guru PAI saja, namun guru mata pelajaran yang lain juga ikut memberikan teladan yang baik kepada siswa. Guru mata pelajaran di SMK Karsa Mulya memberikan sikap ramah tamah kepada siswa tanpa pilah pilih latar belakang agama siswa, dan juga ketika ada beberapa siswa yang sedang mengalami musibah atau masalah keuangan maka guru PAI dan guru-guru mata pelajaran yang lain juga ikut serta untuk membantu dengan cara saling iuran.

Metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI, sejalan dengan pendapat (Ulwan,1999: 2) bahwa; keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.

Metode keteladanan yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai untuk digunakan dalam pembinaan moderasi

beragama karena sebagaimana pendapat ahli di atas bahwa metode keteladanan adalah hal yang penting dilakukan dalam pembinaan oleh orang tua maupun pendidik. Seperti kata filosofi jawa bahwa guru artinya (*digugu lan dituru*) maksudnya guru adalah seseorang yang akan menjadi panutan bagi siswanya. Karena, dengan guru memberikan teladan yang baik kepada siswa maka siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru, maka dari itu; di sini peran guru PAI sebagai teladan bagi siswa sangat diperlukan. Khususnya teladan terkait dengan sikap yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

3) Metode Pembiasaan

Guru PAI melakukan pembiasaan kepada siswa untuk membina moderasi beragama. Pembiasaan yang dilakukan adalah, dengan membiasakan siswi untuk melakukan pengajian wajib setiap hari jumat pada pukul 11.00 WIB sampai dengan 12.00 WIB, pengajian wajib ini dilakukan di Masjid SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Karena ukuran Masjid tidak mampu menampung seluruh siswa, sehingga pengajian wajib ini hanya diwajibkan seluruh siswi perempuan dari kelas 10 sampai kelas 12. Untuk siswa yang laki-laki dipulangkan supaya bisa melaksanakan salat Jum`at. Namun di SMK Karsa Mulya sedang membangun Masjid baru, yang ukurannya lebih besar, sehingga nantinya jika Masjid tersebut sudah terbangun maka seluruh siswa baik yang perempuan maupun yang laki-laki wajib

mengikuti pengajian setiap hari Jum`at. Dan untuk salat Jum`at akan dilakukan di Masjid SMK Karsa Mulya Palangka Raya, sehingga tidak ada alasan lagi untuk tidak mengikuti pengajian. Dalam pengajian wajib ini, guru PAI memberikan arahan kepada siswi tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan pendapat (Muchasin, 2011: 37), yaitu: nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhdhur* (berkeadaban). Menurut (Muchasin, 2011: 37), *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada orang lain di sebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

Dalam pengajian wajib ini tidak hanya membahas tentang nilai-nilai moderasi beragama, namun juga diselingi dengan membahas fikih dan akhlak secara umum. Untuk siswa yang non-muslim juga melakukan pengajian atau ibadah wajib menurut versi mereka masing-masing dan dibina oleh guru agamanya masing-masing. Untuk siswa non-muslim melakukan pengajian atau ibadah wajib di aula dan ruang kelas SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Untuk siswa non-muslim diwajibkan melakukan pengajian atau

ibadah wajib untuk seluruh siswa baik yang perempuan maupun yang laki-laki dari kelas 10 sampai kelas 12.

Selain pembiasaan melalui pengajian atau ibadah wajib setiap hari Jum`at, di SMK Karsa Mulya juga ada pembiasaan berupa apel pagi dan siang yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Untuk apel pagi dilakukan dari pukul 06.00 WIB sampai dengan pukul 07.00 WIB, sedangkan apel siang dilakukan sebelum pulang sekolah. Apel tersebut bertujuan untuk melatih siswa ketika nanti sudah terjun di dunia kerja, dan juga untuk memberi arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dan akhlak secara umum. Apel tersebut tidak hanya diisi oleh guru PAI saja untuk memberi arahan, namun juga seluruh guru mata pelajaran yang lain, termasuk Kepala Sekolah sangat kompak bergantian untuk mengisi ceramah saat apel pagi dan siang. Dalam apel tersebut guru PAI dan guru mata pelajaran yang lain memberikan arahan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang sejalan dengan pendapat (Muchasin, 2011: 37), yaitu: nilai *tasamuh* (toleransi), *musawah* (tidak bersikap diskriminatif), *tahadhdhur* (berkeadaban). Memang saat ini dunia sedang terserang pandemi, namun pembinaan moderasi beragama melalui pengajian wajib dan apel pagi dan siang tetap dilaksanakan melalui *online*. Yaitu melalui aplikasi *Zoom* yang sudah diperbaharui, sehingga mampu menampung seluruh siswa dari kelas 10 sampai 12.

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI sejalan dengan pendapat (Ulwan, 2010: 20-21) bahwa; pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan siswa dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan.

Metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama sudah sesuai dan efektif untuk digunakan. Karena pembiasaan berawal dari sebuah istilah “bisa karena terbiasa” yang dimaksudkan pada sesuatu yang apabila sering dikerjakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Jika siswa dibiasakan untuk mengikuti apel setiap hari dan pengajian setiap hari Jum`at dalam rangka memberikan arahan kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama, maka secara tidak langsung perlahan siswa akan mulai sadar betapa pentingnya sikap moderasi beragama untuk menjalin kerukunan antar umat beragama.

4) Kedisiplinan

Guru PAI SMK Karsa Mulya menggunakan metode kedisiplinan dalam pembinaan moderasi beragama, adapun yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan membuat peraturan, seperti peraturan bagi siswa yang tidak mengikuti program pembinaan

moderasi beragama maka akan diberi sanksi oleh guru PAI, berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Pembuatan peraturan yang dilakukan oleh guru PAI dalam melatih kedisiplinan siswa ini sejalan dengan pendapat (Tulus Tu'u, 2004: 44) bahwa; kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada siswa dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap siswa. Peraturan di buat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada siswa yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.

Metode kedisiplinan yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai digunakan dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, karena dalam pembinaan moderasi beragama diperlukan sebuah kedisiplinan dengan cara membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa sehingga dalam pembinaan moderasi beragama dapat berjalan dengan maksimal, dan metode kedisiplinan ini bertujuan untuk mengantisipasi siswa supaya tidak mengganggakan.

5) Memberikan Hukuman

Guru PAI juga menggunakan metode pembinaan berupa pemberian hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan saat proses pembinaan moderasi beragama, adapun hukuman tersebut

bukan bermaksud untuk balas dendam, dsb., tetapi untuk mendidik dan memberikan efek jera kepada siswa sehingga siswa tidak melakukan kesalahan yang sama. Adapun hukuman yang diberikan oleh guru PAI adalah berupa teguran, hingga pengurangan nilai agama.

Penggunaan metode hukuman dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI SMK Karsa Mulya, sejalan dengan pendapat (Abrasi, 2003: 153) bahwa; maksud hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik Islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum di berikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, kalau pun sudah berbuat baik diarahkan sesuai kepribadian peserta didik.

Metode pemberian hukuman yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai digunakan dalam pembinaan moderasi beragama karena dengan metode pemberian hukuman, maka akan memberikan efek jera pada siswa yang melanggar aturan saat proses pembinaan moderasi beragama.

6) Memberikan Perhatian Khusus

Guru PAI menggunakan metode perhatian khusus dalam pembinaan moderasi beragama, yaitu dengan cara melihat bagaimana perkembangan siswa tentang moral mereka, khususnya tentang

perilaku toleransi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Hal ini dibuktikan ketika ada salah satu siswa salah memahami mazhab dan menyalahkan mazhab orang lain, guru PAI langsung bergerak untuk menengahi permasalahan tersebut sebelum masalahnya semakin membesar. Cara yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan memberikan perhatian khusus kepada salah satu siswa yang salah memahami tentang mazhab tersebut kemudian diberi arahan secara perlahan supaya bisa menghargai perbedaan mazhab orang lain.

Metode pembinaan menggunakan perhatian khusus ini sejalan dengan pendapat (Ahmadi, 2009:142) bahwa: perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya, sedangkan pendapat senada dikemukakan oleh (Slameto, 2003:105) bahwa: perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilihan rangsangan yang datang dari luar. Atau dalam kata lain; metode pembinaan menggunakan perhatian khusus yaitu mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

Metode pemberian perhatian khusus kepada siswa yang dilakukan oleh guru PAI sudah bagus dan sesuai untuk digunakan dalam pembinaan moderasi beragama karena dalam pembinaan moderasi beragama dibutuhkan guru PAI yang memiliki sikap perhatian terhadap pertumbuhan sikap siswa. Dengan demikian, guru PAI bisa melakukan apa yang seharusnya dilakukan ketika melihat siswa yang bermasalah atau menyimpang.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Moderasi Beragama yang Dilakukan Oleh Guru PAI di SMK Karsa Mulya

. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

Berikut ini adalah faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

a. Kekompakkan

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya adalah kekompakkan antar guru PAI dengan guru mata pelajaran yang lain dalam melakukan pembinaan moderasi beragama, di mana

guru mata pelajaran yang lain ikut serta membantu guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama. Hal ini dibuktikan ketika apel pagi dan siang, tidak hanya guru PAI saja yang mengisi ceramah terkait memberi arahan tentang nilai-nilai moderasi beragama, namun guru mata pelajaran yang lain serta kepala sekolah saling bergantian untuk mengisi ceramah saat apel pagi dan siang. Memang dalam apel tersebut tidak sepenuhnya membahas tentang moderasi beragama, namun diselingi dengan membahas akhlak secara umum.

Faktor pendukung dalam pembinaan, berupa kekompakkan antar guru ini sejalan dengan pendapat (Mathis & J.H. Jackson, 2006: 68), bahwa sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan.

b. Peraturan Kepala Sekolah

Selain kekompakkan, faktor pendukung berikutnya adalah peraturan dari Kepala Sekolah bahwa semua guru wajib untuk ikut serta mengisi ceramah dan arahan saat apel dalam rangka pembinaan moderasi beragama dan membina akhlak secara umum. Dengan memberikan peraturan kepada semua guru untuk mengisi ceramah saat apel pagi dan siang maka akan meringan beban guru PAI karena semua guru mau tidak mau harus patuh dengan

peraturan Kepala Sekolah. Peraturan dari Kepala Sekolah ini-lah yang menjadikan semua guru, baik guru yang Islam maupun non-muslim saling kompak dan kerja sama.

c. Penerimaan dari Orang Tua Siswa

Dukungan dari orang tua siswa merupakan faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya, karena tanpa dukungan dan penerimaan dari orang tua siswa maka pembinaan tidak mungkin bisa berjalan dengan maksimal dan juga hal ini membuat guru PAI lebih bersemangat untuk melakukan pembinaan.

d. Adanya Aplikasi *Zoom*

Dengan adanya aplikasi *Zoom* dari sekolah yang bisa menampung lebih dari 500 siswa maka hal ini memudahkan guru untuk melakukan pembinaan moderasi beragama saat musim pandemi. Aplikasi *Zoom* merupakan aplikasi yang sebenarnya hanya mampu menampung beberapa siswa, namun di SMK Karsa Mulya memiliki aplikasi *Zoom* yang sudah diperbaharui sehingga mampu menampung banyak siswa.

2. Faktor Penghambat dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Berikut ini adalah faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

a. Sarana dan Prasarana

Adapun faktor penghambat dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah berupa fasilitas tempat Ibadah yang kurang luas, adapun di SMK Karsa Mulya terdapat pengajian wajib setiap hari Jum`at yang bertempat di Masjid SMK Karsa Mulya yang bertujuan untuk membina akhlak dan nilai-nilai moderasi beragama, namun ukuran Masjid tersebut kurang luas sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, sehingga menjadikan pengajian wajib tersebut hanya diwajibkan untuk siswi perempuan saja, dan siswa laki-laki dipulangkan supaya bisa menjalankan salat Jum`at, namun faktor penghambat ini sedang di atasi oleh sekolah, di mana sekolah sedang membangun Masjid baru yang ukurannya lebih luas dan bisa menampung seluruh siswa di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Sehingga harapannya setelah Masjid tersebut terbangun maka pengajian wajib tersebut akan diwajibkan untuk seluruh siswa baik perempuan maupun laki-laki, dan salat Jum`at akan dilakukan di Masjid tersebut.

Memang, Masjid termasuk fasilitas yang penting dalam pembinaan moderasi beragama, karena di situlah guru PAI bisa menjalankan upayanya dalam pembinaan terkait dengan keagamaan khususnya dalam pembinaan moderasi beragama, hal ini sejalan dengan pendapat (Comfort, 2016: 38-42) yang menyatakan bahwa;

disadari atau tidak, sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat siswa/i lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Sarana dan prasarana fisik sangat efektif untuk pembelajaran dan prestasi akademik siswa.

b. Kurangnya Minat Siswa

Selain kurangnya fasilitas, kurangnya minat siswa dan mudah bosan yang dialami oleh siswa menjadikan beberapa siswa enggan mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama saat apel dan saat pengajian wajib setiap hari Jum`at, terlebih sekarang sedang musing pandemi, sehingga berbagai alasan bermunculan bagi siswa untuk tidak mengikuti pembinaan moderasi beragama melalui *online*. Namun faktor penghambat ini di atasi oleh guru PAI dengan cara bergantian dengan guru PAI yang lain dalam memberikan ceramah saat pengajian dan bergantian dengan guru mata pelajaran yang lain saat ceramah di saat apel pagi dan siang, sehingga harapannya siswa tidak mudah bosan dalam mengikuti pembinaan moderasi beragama.

Faktor penghambat dalam pembinaan, berupa kurangnya minat siswa tersebut sejalan dengan pendapat (Purwanto, 2010: 17) yang menyatakan bahwa; setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah apalagi jika pembinaan shalat dhuha merupakan kegiatan yang tidak wajar atau tidak biasa dilaksanakan di setiap sekolah.

e. Siswa Sulit Diatur

Di musim pandemi seperti ini, sulit bagi guru PAI untuk mengontrol siswa saat melakukan pembinaan moderasi bergama melalui virtual, karena kadangkala apa yang dijelaskan oleh guru PAI hanya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri. Peraturan dan larangan seringkali disampaikan namun masih ada saja beberapa siswa yang melanggar aturan.

f. Siswa Kurang Memperhatikan

Pembelajaran di musim pandemi membuat beberapa siswa yang hanya sekadar ikut mengisi daftar hadir saja, namun tidak memperhatikan. Sulitnya guru PAI untuk mengontrol lebih jauh bagaimana perkembangan siswa karena pembelajaran dari jarak jauh. Hal ini membuat siswa seolah hanya sekadar ikut saja tapi tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian di atas terkait dengan upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dapat peneliti tarik benang merah bahwa:

1. Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya, guru PAI menggunakan beberapa strategi dan metode pembinaan. Adapun strategi yang digunakan oleh guru PAI adalah; 1) Strategi pendidikan secara langsung, dengan cara memberikan arahan secara langsung kepada siswa terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. 2) Strategi pendidikan secara tidak langsung, pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan, dengan cara memberikan peraturan tertentu untuk siswa dalam pembinaan moderasi beragama, di mana siswa yang melanggar aturan maka akan diberi sanksi dan hukuman oleh guru PAI, berupa teguran hingga pengurangan nilai agama.

Adapun untuk metode yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya adalah; 1) Metode keteladanan; 2) Metode pemberian nasihat; 3) Metode pembiasaan; 4) Metode perhatian khusus; 5) Metode kedisiplinan; 6) Metode hukuman. Meskipun saat ini sedang musim pandemi, namun pembinaan moderasi beragama tetap dilakukan melalui aplikasi *Zoom*.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SMK Karsa Mulya Palangka Raya. Faktor pendukung dalam pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI adalah kekompakkan antar guru PAI dengan guru mata pelajaran yang lain dalam melakukan pembinaan moderasi beragama dan juga peraturan dari Kepala Sekolah untuk saling membantu dalam pembinaan moderasi beragama. Penerimaan dari orang tua dan juga adanya aplikasi *Zoom* yang membantu guru dalam pembinaan.

Faktor penghambat yang dialami guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama adalah fasilitas ibadah yang kurang luas sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa SMK Karsa Mulya Palangka Raya, dan juga faktor kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa

Mulya Palangka Raya. Serta siswa yang sulit diatur dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

B. Saran

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di SMK Karsa Mulya Palangka Raya terkait dengan upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama. Maka, peneliti bermaksud memberikan saran kepada:

- 1) Pemerintah Kota Palangka Raya, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan program penguatan moderasi beragama di kota Palangka Raya khususnya pada ranah pendidikan di sekolah umum.
- 2) Bagi Kementerian Agama Kota Palangka Raya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.
- 3) Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi tentang upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 4) Guru, hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah-langkah upaya guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan moderasi beragama di sekolah.
- 5) Peneliti, sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan tentang upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasi, M. Athiyah. 2003. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.
- Ahmad, Abu dkk. 2013. *Metode Penelitian*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Muh. Zainal. 2010. Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 2.
- Akomolafe, Comfort Olufunke dan Veronica Olubunmi Adesua. 2016. The Impact of Physical Facilities on Students' Level of Motivation and Academic Performance in Senior Secondary Schools in South West Nigeria. *Journal of Education and Practice*, 7 (4).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asnelly Ilyas, dkk. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*. September 05-06 2017.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: Psap.
- Data Kementrian Agama Kal-Teng Tahun 2018, dilihat di [www.kalteng.kamenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk Agama](http://www.kalteng.kamenag.go.id/kanwil/artikel/42972/Jumlah-Pemeluk-Agama) diakses pada 3 Mei 2020.
- Data Kementrian Agama Kal-Teng Tahun 2018, dilihat di <https://kalteng.kemenag.go.id/mura/daftarberita/1> - Agama diakses pada 12 Juli 2020.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dalam Perspektif filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dokumen Tata Usaha, SMK Karsa Mulya Palangka Raya
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia.

- Ghazali, Abd. Moqsith. 2009. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Gojali, Nanang. 2013. *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hasan, Muhammad. 2018. Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. Hasyin Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia). Disertasi Pasca Sarjana: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Harto, Kasinyo dan Tastin. 2019. Pengembangan Pembelajaran Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. *At-Ta'lim*. Vol. 18, No. 1, page 89-110.
- Hasyim, M. 2014. Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran. *Auladun*. Vol. 1, No. 2, 265-276.
- Hidayatulloh, M. T. 2014. *Penistaan/Penodaan Agama dalam Perspektif Pemuka Agama Islam di DKI Jakarta*. *Harmoni*, 13(2), 104-116.
- Hurlock, Elizabeth B., 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : UGM Press).
- Jentoro, dkk. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Wasatiyah Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*. Vol 3 (1): 46-48.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2019.
- Kuswanto, Eka. 2014. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.
- Machasin. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis, Lokalitas Pluralisme Terorisme*. Yogyakarta: LkiS.
- Muharramah, Yuli Wusthol. 2018. Moderasi Pendidikan Nasional Berbasis Metode Sorogan dalam Menanggapi Bonus Demografi. *Prosiding Nasional*. Vol. 1, No. 1, November.

- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur'an Surat al-Baqarah 143)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo.
- Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Nugroho, dkk. 2019. Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *JPA: Jurnal Penelitian Agama*. Vol. 20, No. 1.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)". *Jurnal An-Nur*. Vol. 4, No. 2.
- Palunga, Rina dan Marzuki. 2017. Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Murid di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII, No. 1, April.
- Partoyo. H.M. 2008. *Mendidik Anak Dalam Islam*. Bandung:Agung Ilmu.
- Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya, Tahunn 2017.
- Puadi, Hairul. 2014. Muslim Moderat dalam Kontek Sosial Politik di Indonesia. *Jurnal Pusaka*. Juli-Desember.
- Purwanto, Yedi dkk. 2019. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).
- Ramadhan, Tariq. 2014. Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali. *CILE JOURNAL*.
- Ramayulis. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rianawati. 2017. "Kerjasama Guru dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak". Pontianak: TOP Indonesia.
- R.L. Mathis & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*, Terjemahan Dian Angelia, Salemba Empat, Jakarta.

- Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. 2nd *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Saharir . 2013. The Sicnification of Moderation as A Heritige in The Pre-Islamoc and Islamic Malayoesian Leadership. *KATHA*, vol. 9. No.1.
- Saphiro. 2009. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*. Bandung : Rosdakarya.
- Sary, Noorita Ardian. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Perilaku Islami Siswa di SMKN-5 Palangka Raya*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. IAIN Palangka Raya 2019.
- Software KBBI V 0.4.0 Beta (40) Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud RI 2016-2020.
- Simanjuntak B., I. L. Pasaribu. 1999. *Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*. Bandung: Tarsito.
- Slamet, Karianto. 2015. *Keberagaman Agama menurut perspektif dosen-dosen fakultas uhsuluddin dan humaniora IAIN Antasari dan STT Greja Kalimantan Evangelis (GKE) Banjarmasin*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta.Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kauntitatif, Kualititatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sudrajat, Ahmad. 2008. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo..
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa'.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2007. *Tarbiyatul Aulad Fiil Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Yahya, Fata Asyrofi. 2018. Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi. *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.
- Yaqin, Muhammad Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural* Yogyakarta: Pilar Media.
- Yakin, Muhammad Ainur. 2015. *Strategi Pembentukan Sikap Moderat Santri: Studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan*. Thesis: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

